

**PERBEDAAN PERILAKU SOSIAL SISWA YANG  
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL  
KLARIFIKASI NILAI DAN KONSIDERASI DENGAN  
MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI PADA PEMBELAJARAN  
PPKn KELAS XI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG**

**Tesis**

**Oleh**

**EMARET SILASTUTI**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### PERBEDAAN PERILAKU SOSIAL SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL KLARIFIKASI NILAI DAN KONSIDERASI DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI PADA PEMBELAJARAN PPKn KELAS XI SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Emaret Silastuti

Tujuan penelitian untuk menguji perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi, dan pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri terhadap perilaku sosial siswa.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Teknik sampling menggunakan *random cluster sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Untuk uji instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas tes. Teknik analisis data menggunakan analisis varian dua jalan dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi, (2) perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi, (3) perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah, (4) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran klarifikasi nilai dan model konsiderasi dengan konsep diri terhadap perilaku sosial siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung.

Alasan model klarifikasi nilai lebih cocok untuk konsep diri tinggi, yaitu untuk dapat menganalisis suatu nilai sampai pada melekatnya nilai tersebut dalam diri siswa, diperlukan konsep diri siswa yang tinggi terhadap mata pelajaran. Sedangkan alasan model konsiderasi lebih baik untuk konsep diri rendah, yaitu lebih menekankan strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian.

**Kata kunci:** konsep diri, model konsiderasi, model klarifikasi nilai, dan perilaku sosial

## **ABSTRACT**

### **THE DIFFERENCES OF STUDENTS' SOCIAL BEHAVIORS BETWEEN USING VALUE CLARIFICATION MODEL LEARNING AND CONSIDERATION MODEL LEARNING BY CONSIDERING SELF-CONCEPT IN CITIZENSHIP LEARNING FOR GRADE XI IN SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**

**By:**

**Emaret Silastuti**

The objectives of this research were to test the social behaviors of students who used value clarification model learning and consideration model learning, and the interaction influences between those learning models with the self-concept to students' social behaviors.

This was an experimental research with quasi-experiment approach. Data were collected with questionnaires and observations. Research instrument was tested with validity and reliability tests. Data were analyzed by using two-way variance analysis and t-test.

The results showed that (1) there were differences of students' social behaviors between using value clarification learning model and consideration learning model, (2) students using value clarification learning model had better social behaviors than those students using consideration learning model for students with high self-concept, (3) students using consideration learning model had better social behaviors than those students using value clarification learning model for those students with low self-concept, (4) there were interaction influences between value clarification learning model and consideration learning model with self-concept to the social behaviors of Grade XI students in Public Vocational School 2 in Bandar Lampung.

The reason of value clarification model is more suitable for high-self concept, which is able to analyze a value of the students' behavior, it is needed high self-concept to the subjects. While the reason consideration model is better than the low-self concept, is more stressed learning strategy that can make personality.

**Keywords** : self-concept, consideration model, value clarification model, and social behavior

**PERBEDAAN PERILAKU SOSIAL SISWA YANG  
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL  
KLARIFIKASI NILAI DAN KONSIDERASI DENGAN  
MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI PADA PEMBELAJARAN  
PPKn KELAS XI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**EMARET SILASTUTI**

**Tesis**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN IPS



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Tesis : **PERBEDAAN PERILAKU SOSIAL SISWA  
YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN  
MODEL KLARIFIKASI NILAI DAN KONSIDERASI  
DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA  
PADA PEMBELAJARAN PPKn KELAS XI SMKN 2  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **EMARET SILASTUTI**

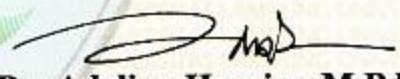
Nomor Pokok Mahasiswa: 1423031020

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S.**  
NIP 19520831 198103 1 001

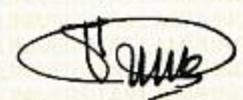
  
**Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**  
NIP 19531018 198112 2 001

## 2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Dr. Trisnaningsih, M.Si.**  
NIP 19561126 198303 2 001

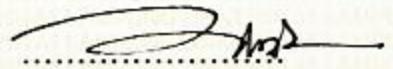
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S.**



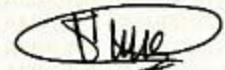
Sekretaris : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Penguji Anggota : I. **Dr. H. Edy Purnomo, M.Pd.**



II. **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP. 19590722 198603 1 003

### 3. Direktur Program Pascasarjana

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 28 Juni 2016

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul "PERBEDAAN PERILAKU SOSIAL SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL KLARIFIKASI NILAI DAN KONSIDERASI DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI PADA PEMBELAJARAN PPKn KELAS XI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Unuiversitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2016  
Pembuat pernyataan



EMARET SILASTUTI  
NPM 1423031020

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Negara Ratu, Lampung Utara pada tanggal 27 Maret 1984. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Fathoni dan Ibu Rosmiyati.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Kenali Lampung Barat diselesaikan pada tahun 1996.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kenali Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 1999.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP UNILA Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2002.
4. Pendidikan S1 di Universitas Negeri Lampung pada program studi PPKn Jurusan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pada Tahun 2006 Penulis menyelesaikan Studi S1 dari kampus universitas Lampung. Tahun 2007 penulis mengajar di SMA Perintis 1 Bandar Lampung sampai dengan tahun 2010. Pada tahun 2008 penulis menikah dengan Abizar, S.P, M.E.Sy dan dikaruniai dua orang putri Faradiva Dzakira (5th) dan Hanifa Farrin Dhiya (4 th).

Tahun 2010 penulis diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ditugaskan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung mengampu mata pelajaran PPKn sampai dengan saat ini.

## *MOTTO*

*Usaha tanpa Doa adalah Sombong  
Doa tanpa Usaha adalah Bohong  
(Emaret Silastuti)*

*Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik  
akhlaknya*

*(Hadis Riwayat: Ahmad Thabroni)*

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan Mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT,  
atas ridha dan berkah-Nya karya ini ku persembahkan untuk  
Almamater tercinta Universitas Lampung.*

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis dengan judul “Perbedaan Perilaku Sosial Siswa Menggunakan Model Klarifikasi Nilai dan Konsiderasi dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Pembelajaran PPKn Kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung” ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan motivasi dan saran yang diberikan dari semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Hj. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung.

4. Dr. M. Thoha. B. Sampurna Jaya, M.S., selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar dan murah hati dalam membimbing dan mengajarkan penulis.
5. Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Dr. Hi.Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembahas I yang telah memberikan kritik dan sarannya yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan tesis ini.
7. Dr. Hj. Trisnaningsih, M.Si., selaku Pembahas II yang telah memberikan saran dan pengarahan kepada penulis.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pengampu Pada Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
9. Bapak Ramli Jumadi S.Pd, S.T, M.Pd Selaku Kepala SMK Negeri 2 Bandar Lampung.
10. Suami tercinta Abizar, S.P, M.E.Sy, kedua putriku Faradiva Dzakira dan Hanifa Farrin Dhiya atas kasih sayang dan dukungannya.
11. Bapak Ibuku tercinta Fathoni dan Rosmiyati, atas doa dan dukungannya.
12. Ibu mertuaku tercinta Umayah Hamid, atas doa dan dukungannya.
13. Teman-teman dan rekan kerja di SMKN 2, yang selalu memberikan motivasi.
14. Rekan-rekan seperjuangan Magister Pendidikan IPS angkatan 2014, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Teman-teman Mahasiswa Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
16. Siswa-siswa kelas XI jurusan Sepeda Motor SMKN 2 Bandar Lampung yang banyak membantu dalam penelitian ini.

17. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikianlah semoga karya ini bermanfaat bagi semua, akhir kata dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis

Emaret Silastuti

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK .....	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka .....	18
1. Pengertian Perilaku sosial .....	18
2. Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai (VCT) .....	24
3. Model Pembelajaran Konsiderasi .....	32
4. Konsep Diri.....	38
5. Pembelajaran PPKn.....	42
6. Teori belajar dan pembelajaran .....	44
B. Penelitian yang Relevan.....	49
C. Kerangka Fikir Penelitian.....	53
D. Hipotesis Penelitian.....	56
III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan penelitian .....	58
B. Populasi dan Sampel .....	63
C. Variabel Penelitian.....	66
D. Definisi Operasional Variabel .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	85
1. Observasi.....	86
2. Angket .....	86

F. Uji Persyaratan Instrumen .....	86
1. Uji Validitas .....	87
2. Uji Reliabilitas .....	88
G. Uji Persyaratan Analisis Data .....	90
1. Uji Normalitas Data .....	90
2. Uji Homogenitas Varians .....	91
H. Teknik Analisis Data .....	92
1. Analisis Uji Hipotesis .....	93
2. Pengujian Hipotesis .....	98
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	101
B. Deskripsi Data .....	105
C. Hasil Penelitian .....	135
D. Analisis Uji Hipotesis .....	163
E. Pembahasan.....	169
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	180
B. Saran .....	181

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Jumlah Siswa kelas XI yang Berperilaku Anti Sosial.....	5
3.1. Desain Penelitian Eksperimen Faktorial 2x2.....	59
3.2. Jumlah Siswa kelas XI Setiap Kelas .....	64
3.3. Distribusi Frekuensi .....	93
3.4. Ringkasan Anava Satu Jalan .....	94
3.5. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan .....	97
4.1. Jumlah Siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	104
4.2. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Siswa pada Kelas XI TSM 1.....	107
4.3. Kategori Perilaku Sosial Siswa Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai.....	108
4.4. Perilaku Sosial Siswa Dimensi Jujur Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai.....	109
4.5. Perilaku Sosial Siswa Dimensi Disiplin Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai .....	111
4.6. Perilaku Sosial Siswa Dimensi Toleransi Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai .....	112
4.7. Perilaku Sosial Siswa Dimensi Tanggung Jawab Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai .....	114
4.8. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Siswa pada Kelas XI TSM 2.....	115
4.9. Kategori Perilaku Sosial Siswa Kelas XI TSM 2 Model Konsiderasi.....	116
4.10 Perilaku Sosial Siswa Dimensi Jujur Kelas XI TSM 2 Model Konsiderasi .....	117

4.11. Perilaku Sosial Siswa Dimensi Disiplin Kelas XI TSM 2 Model	
Konsiderasi .....	119
4.12. Perilaku Sosial Siswa Dimensi Toleransi Kelas Kelas XI TSM 2 Model	
Konsiderasi .....	120
4.13. Perilaku Sosial Siswa Dimensi Tanggung Jawab Kelas XI TSM 2 Model	
Konsiderasi .....	122
4.14. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Kelas XI TSM 1 Model	
Klarifikasi Nilai .....	124
4.15. Kategori Konsep Diri Siswa Kelas XI TSM 1 Model	
Klarifikasi Nilai.....	124
4.16. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Dimensi Pengetahuan Diri di Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai.....	126
4.17. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Dimensi Pengharapan Diri di Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai.....	127
4.18. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Dimensi Penilaian Diri di Kelas XI TSM 1 Model Klarifikasi Nilai.....	129
4.19. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Kelas XI TSM 2 Model	
Konsiderasi.....	130
4.20. Kategori Konsep Diri Kelas XI TSM 2 Model	
Konsiderasi.....	130
4.21. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Dimensi Pengetahuan Diri di Kelas XI TSM 2 Model Konsiderasi.....	132
4.22. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Dimensi Pengharapan Diri di Kelas XI TSM 2 Model Konsiderasi.....	133
4.23. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Dimensi Penilaian Diri di Kelas XI TSM 2 Model Konsiderasi.....	135
4.24. Tabulasi Silang Konsep Diri Tinggi dan Rendah Dengan Perilaku Sosial Dimensi Jujur.....	144
4.25. Tabulasi Silang Perilaku Sosial Dimensi Jujur, Konsep Diri dan Model Pembelajaran.....	147
4.26. Tabulasi Silang Konsep Diri Tinggi dan Rendah Dengan Perilaku Sosial Dimensi Disiplin.....	148

4.27. Tabulasi Silang Perilaku Sosial Dimensi Disiplin, Konsep Diri dan Model Pembelajaran .....	152
4.28. Tabulasi Silang Konsep Diri Tinggi Dan Rendah Dengan Perilaku Sosial Dimensi Tanggung Jawab.....	153
4.29. Tabulasi Silang Perilaku Sosial Dimensi Tanggung Jawab, Konsep Diri Dan Model Pembelajaran .....	156
4.30. Tabulasi Silang Konsep Diri Tinggi Dan Rendah Dengan Perilaku Sosial Dimensi Toleransi.....	157
4.31. Tabulasi Silang Perilaku Sosial Dimensi Toleransi, Konsep Diri Dan Model Pembelajaran .....	160
4.32. Tabel Perbandingan Hasil Observasi Perilaku Sosial Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	162

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1. Langkah-Langkah Pembelajaran VCT.....	30
2.2. Kerangka Pikir Penelitian .....	55
4.1. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Perilaku Sosial Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	162

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Pendidikan bertujuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Petunjuk umum buku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas XI Semester 1 menjelaskan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila. PPKn sebagai sarana penyadaran akan norma dan konstitusi Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). PPKn dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen NKRI. PPKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan

para peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Guru diharuskan mampu secara metodologis untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran khususnya PPKn, baik dalam penggunaan strategi maupun model pembelajarannya agar tujuan pembelajaran PPKn tercapai. Strategi dan model pembelajaran yang efektif di kelas maupun di luar kelas diharapkan dapat berjalan optimal. Siswa menjadi semangat dan termotivasi untuk belajar, mampu merubah perilaku menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru bidang studi PPKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung selama ini masih menggunakan metode ekspositori. Metode ini berupa ceramah, menjelaskan materi dan diakhiri dengan latihan mengerjakan soal-soal. Metode ekspositori ini menimbulkan kejenuhan pada siswa dan terjadi pemusatan belajar pada guru (*teacher center*). Metode ini menjadikan guru yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswanya pasif dan tidak banyak terlibat proses pembelajaran. Metode ekspositori belum mampu menyentuh jiwa peserta didik untuk memaknai setiap pembelajaran dan mengaplikasikan makna-makna pembelajaran tersebut ke dalam dirinya untuk menghayati dan menjadi sebuah kebiasaan baik.

Konsep diri siswa sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik,

sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri rendah akan merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Konsep diri yang baik juga diperlukan oleh siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Konsep diri yang dimiliki oleh siswa akan menjadi dasar untuk berinteraksi dengan lingkungan termasuk dalam pembentukan perilaku sosial yang baik.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku. Konsep diri mulai berkembang sejak lahir dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh kondisi ekonomi, interaksi dengan lingkungan, dan pengaruh usia. Pembentukan konsep diri yang tidak maksimal akan menimbulkan rasa kurang percaya diri yang akan berdampak pada sikap dan perilaku yang dimiliki oleh para siswa.

Perilaku sosial yang dipandang buruk adalah tidak disiplin, datang terlambat, kebiasaan membolos, mencontek saat ujian, tidak mengerjakan tugas, melawan guru, egoisme pribadi, tidak toleransi, tidak sopan, mengganggu teman, kurang partisipatif dalam kegiatan belajar, mentertawakan temannya saat mengemukakan pendapat, bahkan sampai berbuat kriminal seperti berkelahi, mencuri, menonton atau menyimpan video porno di *handphone*, tawuran, dan terlibat narkoba.

Berdasarkan data yang didapat dari guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Bandar Lampung, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang menunjukkan

perilaku sosial yang buruk diantaranya terdapat 80% pelanggaran disiplin dan 20% berupa pelanggaran lain. Pelanggaran disiplin berupa membolos pada jam sekolah, terlambat, dan tidak hadir tanpa keterangan, sedangkan pelanggaran lainnya berupa memiliki video porno, main *handphone* saat jam pelajaran, perkelahian, narkoba, dan pencurian. Perilaku sosial yang rendah tersebut terjadi hampir di setiap kelas yang peneliti ajar baik kelas X, XI, maupun kelas XII.

Data perilaku anti sosial yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMK N 2 Bandar Lampung selama satu semester disajikan dalam tabel 1.1. Peneliti mengambil data empat kelas dari tujuh belas kelas keseluruhan kelas XI. Objek kelas yang peneliti amati, kelas ini lebih banyak melakukan pelanggaran dibandingkan kelas yang lainnya.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Kelas XI yang Berperilaku Anti Sosial Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Perilaku Anti Sosial	XI TL 1	XI TSM 2	XI TSP	XI TSM 1
1	Mencontek	19	22	14	20
2	Terlambat	5	7	3	8
3	Ribut di kelas	6	2	4	5
4	Main HP	3	3	2	5
5	Tidak membuat PR/tugas	8	12	13	7
6	Memaksakan pendapat	2	4	3	4
7	Saling Ejek (suku/budaya)	2	3	2	4
8	Berlaku tidak sopan	1	5	2	6
	Jumlah	46	58	43	59

Sumber data: Hasil Pengamatan Jam Pelajaran PPKn, Maret 2015

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kelas yang paling banyak melakukan pelanggaran atau berperilaku anti sosial adalah siswa kelas XI TSM 1 dan XI TSM 2. Tabel 1.1 ini

menggambarkan kondisi yang sungguh sangat miris, karena pada hakikatnya pendidikan di sekolah bukan saja hanya sekedar mentransfer ilmu tetapi bagaimana anak bisa menjadi pintar dan juga baik akhlak dan perilakunya. Untuk itu perlu diterapkan model-model pembelajaran dalam pembelajaran PPKn yang dapat meningkatkan perilaku sosial siswa yang baik.

Salah satu model yang dikenal dalam pembelajaran PPKn adalah model *Value Clarification Technique* (VCT) atau model klarifikasi nilai. Model klarifikasi nilai yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif). Model klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn dianggap sangat cocok diterapkan. Teknik klarifikasi nilai adalah suatu model pembelajaran dengan teknik menggali untuk mengklarifikasi nilai, beragam jenis dan bentuk pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dan tujuan pendidikan tersebut. Teknik ini dilengkapi beragam teknik dan permainan yang memuat kajian dilema moral sebagai media stimulus pembelajarannya.

Model pembelajaran *Konsiderasi* (*consideration model*) adalah model pembelajaran lain selain model klarifikasi nilai yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap moral siswa yang bisa digunakan dalam pembelajaran PPKn. Manusia pada dasarnya memiliki sifat egois, lebih memperdulikan urusan dirinya sendiri. Model pembelajaran *Konsiderasi* melatih siswa untuk lebih memperhatikan dan peduli terhadap orang lain. Model pembelajaran *Konsiderasi* betujuannya agar mereka

dapat berbaur, bergaul, bisa bekerja sama, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat melihat apakah model klarifikasi nilai atau model pembelajaran konsiderasi yang lebih efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku sosial siswa dengan memperhatikan konsep diri siswa guna mencapai tujuan mata pelajaran PPKn.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Rendahnya perilaku sosial siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung ditunjukkan dengan kecenderungan siswa melanggar ketertiban.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, pada umumnya lebih dominan menggunakan metode ceramah.
3. Kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran afektif siswa masih rendah, karena masih fokus pada pembelajaran kognitif saja.
4. Proses pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru sehingga siswa jenuh dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.
5. Kurang diperhatikannya konsep diri yang dimiliki siswa dalam pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang ada dilokasi penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang pertama yaitu rendahnya perilaku sosial siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung dan penggunaan model klarifikasi nilai dan model Konsiderasi untuk melihat perbedaan perilaku sosial siswa dengan memperhatikan konsep diri pada pembelajaran PPKn kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung khusus pada materi pelanggaran hukum.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi pada pembelajaran PPKn siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung?
2. Apakah perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi?
3. Apakah perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah?

4. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka judul penelitian ini adalah:

**“Perbedaan Perilaku Sosial Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Klarifikasi Nilai dan Konsiderasi dengan Memperhatikan Konsep Diri pada Pembelajaran PPKn Kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung”**

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi di kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung.
2. Mengetahui efektifitas model pembelajaran klarifikasi nilai dan konsiderasi dalam memperbaiki perilaku sosial siswa yang memiliki konsep diri tinggi.
3. Mengetahui efektifitas model pembelajaran klarifikasi nilai dan konsiderasi dalam memperbaiki perilaku sosial siswa yang memiliki konsep diri rendah.
4. Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut;

### **1. Secara teoritis**

- a. Penelitian ini berguna sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan terutama pendidikan IPS dan memperkaya pengetahuan bagi peneliti maupun bagi masyarakat umum.
- b. Menyajikan strategi pembelajaran model Klarifikasi Nilai dan Konsiderasi dalam upaya meningkatkan perilaku sosial siswa.

### **2. Secara Praktis/empiris**

#### **a. Bagi Guru PPKn**

Memberikan masukan dalam menerapkan model pembelajaran Klarifikasi Nilai dan Konsiderasi di kelas, mendorong kreatifitas guru dalam mengajar, dan meningkatkan profesionalisme guru.

#### **b. Bagi Siswa**

Meningkatkan perilaku sosial siswa, meningkatkan konsep diri siswa pada pembelajaran PPKn, dan meningkatkan hasil belajar baik segi afektif maupun

kognitif yang lebih baik dengan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah untuk melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan untuk memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

d. Bagi peneliti

Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus ruang lingkup penelitian yaitu model pembelajaran Klarifikasi Nilai dan Konsederasi pada pembelajaran PPKn untuk membentuk perilaku sosial siswa dengan memperhatikan konsep diri siswa.

### **2. Ruang Lingkup Bidang Kajian IPS**

Ruang lingkup ilmu atau kajian keilmuan yang berkaitan dengan penelitian di bidang pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan IPS sebagai transmisi

kewarganegaraan. Menurut Woolever n Scott (1988: 10-13) dalam pendidikan IPS terdapat lima tradisi atau lima perspektif. Lima perspektif tersebut tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Seorang pendidik mungkin mempertahankan satu, beberapa, atau semua pandangan ini. Mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan lebih kuat dari pandangan yang lain.

Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (IPS) adalah sebagai berikut.

- a. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan.
- b. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi.
- c. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inquiry.
- d. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.
- e. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial.

Bidang kajian dalam penelitian ini menggunakan perspektif IPS sebagai transmisi kewarganegaraan. IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kebudayaan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap Negara atau bangsa mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Contohnya, jika kita ingin anak-anak bangsa menghormati budayanya, agama menginginkan penganutnya mengamalkan ajarannya, atau pancasila menginginkan

kita mengamalkan nilai demokrasi, maka seorang guru harus mempersiapkan anak didiknya dengan nilai-nilai demokrasi pancasila yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam kaitannya dengan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan IPS adalah menjadikan anak didik menjadi warga Negara yang baik.

Menurut R. Barr, dalam *citizenship transmission tradition*, nilai-nilai tertentu yang dipandang sebagai nilai-nilai yang baik, ditanamkan dalam upaya untuk mengajari siswa menjadi warga Negara yang baik. Tradisi ini biasanya menggunakan pendekatan indoktrinasi dan inkulkasi. Menurut para penganut transmisi kewarganegaraan, IPS memiliki dua tujuan pokok yaitu:

- a. Menanamkan kepada anak didik suatu komitmen dasar tentang nilai-nilai kemasyarakatan.
- b. Membantu anak didik mengembangkan kemampuannya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut terhadap masalah yang dihadapi oleh bangsa.

Komponen yang terpenting dari nilai tersebut adalah bagaimana supaya anak didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara rasional dan kritis, atau *inquiry* khususnya diantara teman-temannya. Namun pertimbangan-pertimbangan rasional dan kritis tidaklah memadai tanpa didukung oleh pertimbangan keimanan (*beliefs*) dan sikap (*attitude*). Dalam tradisi pendidikan di Indonesia, IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan lebih banyak dilakukan oleh mata pelajaran pendidikan

kewarganegaraan. Namun demikian, bukan berarti IPS di Indonesia tidak memiliki perspektif tersebut, tetapi peran perspektif tersebut lebih dominan dalam mata pelajaran PPKn.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006: 49), adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. Lebih lanjut Somantri (2001: 154) mengemukakan bahwa PPKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Beberapa unsur yang terkait dengan pengembangan PPKn, antara lain (Somantri, 2001: 158):

- a. Hubungan pengetahuan intraseptif (*intraseptive knowledge*) dengan pengetahuan ekstraseptif (*extraseptive knowledge*) atau antara agama dan ilmu.
- b. Kebudayaan Indonesia dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Disiplin ilmu pendidikan, terutama psikologi pendidikan
- d. Disiplin ilmu-ilmu sosial, khususnya “ide fundamental” Ilmu Kewarganegaraan
- e. Dokumen negara, khususnya Pancasila, UUD NRI 1945 dan perundangan negara serta sejarah perjuangan bangsa.

- f. Kegiatan dasar manusia
- g. Pengertian pendidikan IPS

Ketujuh unsur inilah yang akan mempengaruhi pengembangan PPKn. Pengembangan pendidikan Kewarganegaraan akan mempengaruhi pengertian PPKn sebagai salah satu tujuan pendidikan IPS. Sehubungan dengan itu, PPKn sebagai salah satu tujuan pendidikan IPS yang menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik, maka batasan pengertian PPKn adalah seleksi dan adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu Kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia, yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS (Somantri, 2001: 159)

Beberapa faktor yang lebih menjelaskan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan antara lain (Somantri, 2001: 161)

- a. PPKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu bahan pendidikannya diorganisasikan secara terpadu (intergrated) dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, terutama Pancasila, UUD NRI 1945, GBHN, dan perundangan negara, dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara dan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara.

- b. PPKn adalah seleksi dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, Pancasila, UUD NRI 1945 dan dokumen negara lainnya yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- c. PPKn dikembangkan secara ilmiah dan psikologis baik untuk tingkat jurusan PMPKN FPIPS maupun dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi.
- d. Dalam mengembangkan dan melaksanakan PPKn, kita harus berpikir secara integratif, yaitu kesatuan yang utuh dari hubungan antara hubungan pengetahuan intraseptif (agama, nilai-nilai) dengan pengetahuan ekstraseptif (ilmu), kebudayaan Indonesia, tujuan pendidikan nasional, Pancasila, UUD1945, GBHN, filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, pengembangan kurikulum disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, kemudian dibuat program pendidikannya yang terdiri atas unsur: (i) tujuan pendidikan, (ii) bahan pendidikan, (iii) metode pendidikan, (iv) evaluasi.
- e. PPKn menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*).
- f. Dalam kepustakaan asing PPKn sering disebut *civic education*, yang salah satu batasannya ialah “seluruh kegiatan sekolah, rumah, dan masyarakat yang dapat menumbuhkan demokrasi.

PPKn sebagai pendidikan nilai dapat membantu para siswa membantu siswa memilih sistem nilai yang dipilihnya dan mengembangkan aspek afektif yang akan ditampilkan dalam perilakunya. Seperti yang diungkapkan Al-Muchtar dalam Hand Out Strategi Belajar Mengajar (2001: 33), mengemukakan bahwa: Pendidikan nilai bertujuan untuk membantu perilaku peserta didik menumbuhkan dan memperkuat sistem nilai dipilihnya untuk dijadikan dasar bagi penampilan perilakunya. Pendidikan nilai bertumpu pada pengembangan sikap (afektif) oleh karena itu berbeda dengan belajar mengajar dengan pendidikan kognitif atau psikomotor. Pendidikan nilai secara formal di Indonesia diberikan pada mata pelajaran PPKn yang merupakan pendidikan nilai Pancasila agar dapat menjadi kepribadian yang fungsional.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku pada manusia atau individu tidak terjadi begitu saja, namun terjadi sebagai akibat adanya stimulus yang diterima baik stimulus eksternal maupun internal. Umumnya sebagian besar dari perilaku merupakan respon terhadap stimulus eksternal. Perilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan organisme. Aliran pendapat kognitif menyatakan bahwa perilaku individu dipandang sebagai respon dari stimulus. Hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, namun individu juga berperan dalam menentukan perilakunya. Hubungan antara stimulus, organisme, dan perilaku sebagai respon diformulasikan dengan formulasi S-O-R. Formulasi ini mengartikan bahwa dalam memberikan respon organisme berperan aktif dalam ambil bagian. Menurut Bandura (1977) dalam Bimo Walgito (2003: 16-17); perilaku, lingkungan, dan individu saling berinteraksi artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, selain itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan dan lingkungan bisa mempengaruhi individu serta sebaliknya.

Skinner (1976) dalam Bimo Walgito (2003: 17) membedakan perilaku menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku yang alami yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk dari proses belajar. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, melalui pengertian dan dengan menggunakan model. Manusia tidak bisa lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, juga saling mendukung dalam hidup bersama. Manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghargai, dan saling menghormati, serta toleransi dalam hidup bermasyarakat dengan tidak mengganggu hak orang lain. Suasana saling ketergantungan itu merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia atau disebut dengan perilaku sosial.

Perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Menurut

B. F Skinner (2013: 459) perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama. Perilaku sosial berbeda dari perilaku individual, perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Interaksi sosial diantara manusia pada perkembangannya menuju kedewasaan, dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial tersebut, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

### **b. Teori-teori Perilaku**

Perilaku manusia tidak bisa lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Teori-teori yang mendukung hal tersebut diantaranya teori insting, teori dorongan, teori insentif, teori atribusi, dan teori kognitif (Bimo Walgito, 2003: 20).

#### *1) Teori Insting*

Teori ini dikembangkan oleh McDougall yang menyebutkan bahwa perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate* atau bawaan, yang akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) *Teori dorongan (drive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

3) *Teori insentif (incentive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif yang mendorong organisme berperilaku. Insentif atau disebut juga *reinforcemen* ada yang positif berupa hadiah yang dapat mendorong organisme dalam berbuat dan ada yang negatif berupa hukuman yang dapat menghambat organisme dalam berperilaku. Artinya perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcemen*.

4) *Teori atribusi*

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Perilaku bisa disebabkan oleh atribusi atau disposisi internal seperti motif, sikap dan lain-lain, atau oleh keadaan eksternal. Kedua-duanya berpengaruh pada perilaku manusia.

5) *Teori kognitif*

Manusia bisa memilih perilaku mana yang mesti dilakukan misalnya memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat bagi dirinya. Dengan kemampuan memilih berarti faktor berfikir berperan sebagai penentu pilihannya. Kemampuan

berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya, disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat masa depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas di antara anggota kelompok yang lainnya.

Penjelasan mengenai pengertian perilaku sosial dan teori-teori perilaku yang dikemukakan di atas, maka yang disebut perilaku sosial siswa dalam penelitian ini adalah perilaku dari dua orang siswa atau lebih yang saling terkait dengan sebuah lingkungan bersama, yaitu lingkungan sekolah. Perilaku sosial seorang siswa merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Perilaku sosial siswa merupakan perilaku yang dapat dibentuk, diperoleh, dan dipelajari melalui proses belajar. Perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, melalui pengertian dan dengan menggunakan model. Perilaku sosial siswa bisa dibentuk melalui pembelajaran di sekolah salah satunya melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan model VCT dan konsiderasi yang merupakan model pembelajaran afektif dan diharapkan mampu membentuk perilaku sosial siswa kearah yang lebih baik.

Indikator perilaku yang akan diteliti dalam penelitian ini ada empat aspek yaitu; jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun. Aspek tersebut diambil berdasarkan pedoman mengenai 18 karakter bangsa yang mengarah pada pembentukan sikap dan juga perilaku siswa yang harus dikembangkan di sekolah, diantaranya yaitu:

1. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
2. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
3. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
4. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Sumber rujukan dari Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi (2013: 8-9)

Berdasarkan penjelasan mengenai 18 karakter bangsa tersebut, maka pada jenjang SMA/MA/SMK kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial

mengacu pada KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. SMKN 2 Bandar Lampung mengembangkan penilaian aspek KI-2 yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri. Perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan toleransi dipilih sebagai indikator pengembangan perilaku siswa karena keempat indikator tersebut sesuai dengan materi pembelajaran yang digunakan pada saat dilakukannya penelitian ini yaitu tentang pelanggaran hukum. Adapun kriteria penilaian untuk setiap indikator yang digunakan yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan nilai 4, 3, 2, dan 1.

## **2. Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai (Value Clarifications Technique/VCT)**

### **a. Pengertian VCT**

Menurut A. Kosasih Djahiri dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Studi Sosial/IPS (1978:115), bila VCT digunakan sebagai metode mengajar, maka VCT diartikan sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari/pada diri siswa. Nilai atau sistem nilai adalah keyakinan, kepercayaan, norma/aturan atau suatu kepatutan – keharusan yang dianut seseorang maupun kelompok masyarakat tentang sesuatu. Dalam pengajaran,

VCT sangat bermanfaat untuk pengajaran moral (*teaching moral = moral education*) dan pengajaran yang menitik beratkan kepada tujuan perubahan sikap (*attitude*).

Ditengah perdebatan tentang apakah sikap dan moral dapat diajarkan oleh guru?, dan apakah sikap ini berbarengan dengan pengajaran kognitif (pengetahuan) serta latihan keterampilan (*skill*)?. Sejumlah ahli memang beranggapan bahwa sikap/perasaan/moralitas hanya lahir bila yang bersangkutan mengetahui konsepnya atau pengetahuan secara baik serta melakoninya/mengalaminya sendiri untuk selanjutnya menarik sikap pendirian/kepercayaan terhadap hal tersebut. Dalam beberapa hal memang hal tersebut benar, namun Leonard Kenworthy menengahkan rumus bahwa: P (Pengetahuan) + S (Sikap) + K (Keterampilan) = B (Behavior/perilaku). Hal itu menggambarkan bahwa sikap lahir secara berbarengan dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Jadi bila keempat hal itu mampu kita ajarkan pada siswa maka sikap seseorang akan terbina pula hingga terjadi perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Melalui pembelajaran menggunakan VCT nilai-nilai tertentu seperti sopan santun, baik buruk, adil atau tidak dan lain-lain bisa ditanamkan kepada siswa melalui penimbulan kesadaran nilai siswa itu sendiri serta melalui cara-cara yang kritis rasional dengan menggunakan langkah dan proses belajar yang sewajarnya yaitu melalui proses bertahap. Pengajaran nilai/sikap hendaknya benar-benar mampu menyentuh kesadaran nilai siswa itu sendiri dan tertanam melalui logika pembenaran yang dapat diterima siswa itu sehingga nilai tersebut menjadi milik dan keyakinan yang tidak mudah berubah. Ketika nilai

tersebut telah melekat pada diri siswa dan tidak mudah berubah maka itu akan tampak pada perubahan perilaku siswa yang semakin baik. Karena itulah VCT dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran PPKn maupun IPS yang pada hakikatnya adalah pembelajaran yang mensosialkan diri dan pribadi siswa.

Menurut Hall (1973: 11) teknik klarifikasi nilai (VCT) diartikan sebagai: *By value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas, and through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life.* Dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipilihkan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri nilai mana yang mau dikejar, diperjuangkan dan diamalkan dalam hidupnya. Dengan demikian, peserta didik semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri, tanpa campur tangan pihak lain. Adisusilo (2012: 160) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan Model VCT, dilakukan dengan pendidikan menyajikan dilema, tugas mandiri, membentuk diskusi kelompok kecil, diskusi kelas serta menutup diskusi kelas.

Berdasarkan hal tersebut, Model VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap

baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri siswa. Salah satu karakter VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Taniredja (2012: 91) menyebutkan bahwa, keunggulan dari model VCT yaitu mampu mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan melalui pemahaman nilai moral dalam kehidupan nyata. Sehingga kegiatan pembelajaran lebih mudah dipahami karena menghubungkan antara konsep dan informasi baru dengan pengetahuan mengenai nilai moral yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume: 3 No: 1 Tahun 2015).

Pembelajaran VCT/ Teknik Klarifikasi Nilai menurut A. Kosasih Djahiri dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena pertama, mampu membina dan mempribadikan (*personalisasi*) nilai-moral. Kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai-moral yang disampaikan. Ketiga, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dalam kehidupan nyata. Keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. Kelima, mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan. Kemudian keunggulan yang keenam yaitu, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai-moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang. Ketujuh,

menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi. VCT berangkat dari anggapan bahwa nilai tidak dapat dipaksakan akan tetapi dipilih, tidak cukup dicontohkan akan tetapi harus dirasakan, dengan demikian lebih menekankan kepada proses pembelajaran dan pengalaman, pembelajaran adalah proses pengalaman belajar.

### **b. Tujuan dan Kegunaan VCT**

A.Kosasih Djahiri (1978: 116), menyatakan diantara tujuan dan kegunaan VCT adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- 2) membina kesadaran (menyadarkan) siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif atau negatif) untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya.
- 3) sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.
- 4) melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.

Rath dalam A. Kosasih Djahiri (1978: 117), salah seorang tokoh VCT mengemukakan langkah belajar/mengajar suatu nilai yang memadukan faktor pribadi diri siswa dengan apa yang baru atau kenyataan. Beliau mengungkapkan perlunya keadaan-keadaan serta kegiatan belajar sebagai berikut:

### **I. Kebebasan Memilih**

- (pada diri siswa):
1. sesuatu secara bebas menurut kehendak, minat dan kesukaannya.
  2. pilihan alternatif (kemungkinan-kemungkinan yang ada)
  3. penentuan pilihan-penentuan pertimbangan (rasio) dari setiap pilihan menurut fikiran atau pendapatnya.

### **II. Membina Kebanggaan**

- (*Prizing*):
4. dalam merasakan kegembiraan atas ketepatan pilihannya
  5. atas keinginan mengukuhkan pendapat pilihannya pada dirinya

### **III. Melaksanakan**

- (*Acting*):
6. keinginan untuk mencobakan/melaksanakan pilihannya tersebut
  7. keinginan untuk mengulangi perbuatan tersebut dalam bentuk-bentuk pola kehidupannya (menjadikan sebagai pola kehidupannya)

Dalam melaksanakan proses diatas, peran guru adalah: memberikan dorongan, membantu atau membinaanya, meluruskan melalui cara yang menuntun, memberi hadiah, pujian atau lainnya, memberikan fasilitas kearah terlaksananya hal diatas.

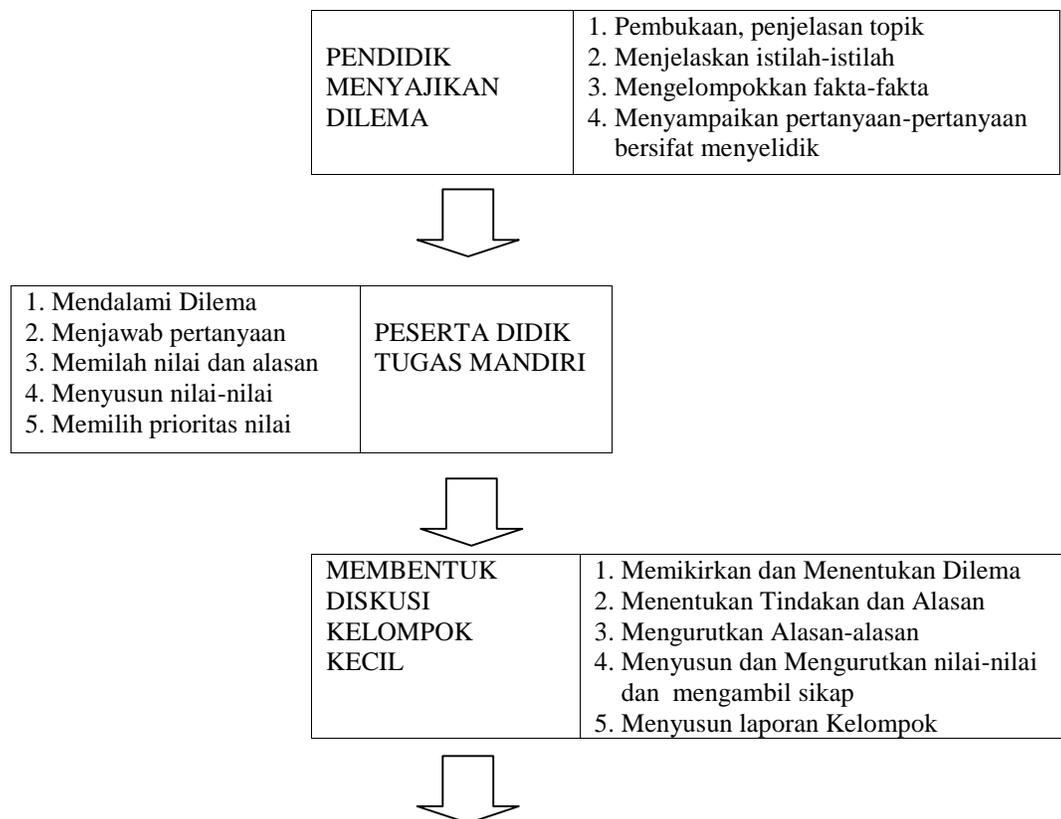
Dari penjelasan diatas secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran VCT hendaknya dilaksanakan sebagai berikut:

1. Timbulkan suasana kebebasan memilih pada siswa, baik memilih masalah, memilih alternatif pemecahan dan penilaiannya maupun dalam menentukan sebab dan alasan pertimbangannya. Guru pada langkah ini berperan sebagai penyodor permasalahan secara jelas dan lengkap, juga bila perlu menyodorkan alternatif

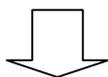
pemecahan atau penilaian sebagai pengarahan atau mengajukan pertanyaan koreksi yang akan dijawab siswa itu sendiri.

2. Menciptakan rasa bangga/harga diri dengan apa yang ada atau dimiliki dalam dirinya serta apa yang menjadi pilihannya. Disini guru berperan sebagai evaluator yang objektif dan sebagai pemberi hadiah (pendorong motivasi).
3. Menciptakan kesempatan untuk mencoba dan mengerjakannya. Peran guru disini sebagai pendorong dan pembina atau pemberi fasilitas.

### c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan VCT



Tahap Pertama	DISKUSI PLENO KELAS	Tahap Ke Dua
1. Laporan Kelompok 2. Tanggapan Pleno 3. Laporan Kelompok berikutnya 4. Tanggapan Pleno berikutnya		1. Menentukan Norma dan Nilai 2. Menyusun Hieraki Norma 3. Menyusun hieraki nilai dan alasannya serta mengambil sikap 4. Menentukan Pelaksanaan nilai (internalisasi nilai)



Di dalam Kelas	PENUTUP DISKUSI KELAS	Di Luar Kelas
1. Memberikan Tanggapan 2. Merangkum Alasan 3. Merangkum nilai/moral 4. Menyimpulkan nilai utama 5. Memberikan penguatan		1. Memperdalam jawaban atas pertanyaan atau tugas 2. Mencari/menemukan dilema nilai sesuai topik 3. Menulis dilema moral sesuai topik dan penyelesaiannya 4. Presentasi Dilema Moral 5. Bentuk aplikasi nilai pilihan

### 2.1 Gambar Langkah-Langkah Pembelajaran VCT

(Sumber: Hall, 1973;1982: 68 dan Sjarkawi, 2006 dalam Adisusilo, 2011: 160)

Melalui pembelajaran di kelas dengan menerapkan model VCT, diharapkan siswa akan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik. Siswa akan memegang teguh nilai-nilai yang telah menjadi pilihannya untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melaksanakan pilihan nilai tersebut tanpa paksaan akan membuat siswa percaya diri dengan pilihannya, menerapkannya hingga menjadi suatu kebiasaan baik dalam hidupnya. Dengan demikian perilaku negatif siswa seperti sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, mencontek saat ujian, tidak sopan terhadap guru dan teman, merokok di lingkungan sekolah, berjudi, bermain *handphone* saat jam pelajaran, menonton video porno dan perilaku negatif lainnya tentu akan dapat diminimalisir.

### 3. Model Pembelajaran Konsiderasi

Model pembelajaran konsiderasi (*the conderation model*) pertama kali dikembangkan oleh Peter Mc.Phail, bertujuan membantu membentuk perilaku siswa menuju kematangan berhubungan sosial dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan cara memberikan perhatian dan mempertimbangkan orang lain. Model ini didasarkan pada anggapan bahwa hidup untuk orang lain merupakan suatu pengalaman yang membebaskan ketegangan, dan dengan melalui pertimbangan atas orang lainlah kita bisa benar-benar menjadi diri kita sendiri. Model ini didasarkan pada keyakinan bahwa kebutuhan dasar manusia adalah hidup selaras dengan orang lain, mencintai dan dicintai seperti yang disampaikan oleh Winecoff (1987) dalam Ahmad Syamsu Rizal (2013: 11-12). Model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian.

Peter Mc.Phail yang bekerjasama dengan *School Council Project* dalam pendidikan moral di Inggris mengembangkan sejumlah materi pendidikan moral untuk memelihara kepekaan perasaan peserta didik terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Tahap pertama disebut *In other People's Shoes*, dengan tujuan pokoknya mengembangkan "*perhatian yang lebih*" terhadap minat dan perasaan orang lain (Bambang Soenarko, 2015: 37). Pembelajaran ini pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Tujuan pembelajaran model konsiderasi adalah agar siswa dapat menjadi manusia yang memiliki

kepedulian dengan orang lain, terbinanya aspek sosial, intelektual, emosional, sikap empati, toleransi, dan *tepo seliro*. Hal itu sesuai dengan kebutuhan yang fundamental pada manusia yaitu bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Pembelajaran konsiderasi sebagaimana dalam konsep aslinya, yakni dengan membawa peserta didik masuk dan berhadapan dengan masalah sosial. Masalah sosial adalah situasi-situasi sosial yang mengandung konflik moral (peristiwa/masalah sosial yang menimpa orang lain, artinya mengandung konsiderasi) sehingga memungkinkan peserta didik terbawa dalam arus situasi yang mengharuskan dirinya melakukan pertimbangan moral untuk mengambil keputusan moral. Reaksi peserta didik merupakan ekspresi kesadaran moralnya yang konsisten, karena dihadapkan pada persoalan yang riil. Kondisi ini akan mendorong peserta didik memberikan tanggapan, mengajukan pendapat dan usulan tindakan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan tingkat pemahaman dan penghayatannya akan nilai dan norma masyarakat, dan memberikan tanggapan atas usulan orang lain, serta mengantisipasi konsekuensi atas tindakan yang diusulkannya.

Pembelajaran model konsiderasi dari pengembangan model Mc.Phail dalam Bambang Soenarko (2015: 37) menjelaskan bahwa implementasi materi kepekaan ini bisa digunakan dalam bentuk: a) Menyajikan situasi kepada peserta didik, b) Meminta mereka agar menulis apa yang akan mereka lakukan dalam situasi tersebut, c) Meminta sukarelawan untuk menyajikan solusi-solusi mereka,

d) Bermain peran tentang situasi yang disajikan, e) Membahas solusi-solusi yang disajikan dalam peran tersebut, f) Menyimpulkan dan menarik generalisasi dari situasi yang ada.

Mencermati implementasi pembelajaran konsiderasi, disamping langkah yang dijelaskan di atas dari peneliti terdahulu, masih ada lagi pandangan lain, diantaranya diungkapkan:

1. Sanjaya dalam Bambang Soenarko (2015: 37), yang menegaskan implementasi model konsiderasi, guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran berikut ini:

a) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”, b) Mengajak siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tetapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, c) Mengajak siswa untuk melukiskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan, d) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa, e) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat dan konsekuensi dari setiap tindakan yang disusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya. Guru perlu menjaga agar siswa dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling

menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda, f) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (interdisipliner) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya, g) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa, yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

2. Somad dalam Bambang Soenarko (2015: 38) menegaskan langkah-langkah pembelajaran konsiderasi sebagai berikut: a) Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, b) Meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, c) Siswa menuliskan responsnya masing-masing, d) Siswa menganalisis respons siswa lain, e) Mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, f) Meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

Bertolak dari sejumlah pendapat sebagaimana dikutip di atas, tampaknya ada banyak persepsi yang melahirkan berbagai interpretasi dengan mengembangkan langkah pembelajaran konsiderasi yang cukup bervariasi sebagaimana kutipan di atas. Untuk itu maka Bambang Soenarko dalam penelitiannya melakukan suatu penyederhanaan dengan tetap berorientasi pada konsep Mc.Phail sebagai pengembang "*Consideration*

*Theory*”, yang menekankan pada tiga aspek “Andai kamu berada dalam situasi orang lain (*in otherspeople’s shoes*”); “Pengejewantahan aturan (*Proving the rule*)”; “Apa yang kamu lakukan seandainya (*What would you have done?*)”. Implementasi pembelajaran konsiderasi yang disederhanakan oleh Bambang Soenarko (2015:39) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sajian : Menghadapkan peserta didik pada situasi “*in the people shoes*” (andai aku dalam situasi orang lain),
- b. Respon : Memberikan kesempatan kepada peserta didik memberikan respon lisan atau pun tertulis, tentang pikiran dan perasaannya sehubungan dengan masalah tersebut,
- c. Analisis : Meminta peserta didik menganalisis dan mengajukan alternatif sikap dan tindakan yang hendak dilakukannya, sehubungan dengan masalah tersebut,
- d. Keputusan : Menegaskan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut maka guru harus menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan penuh rasa hormat dan menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, dan saling menghargai antar sesama. Implementasi model konsiderasi, guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti dibawah ini :

- a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa

ada dalam masalah tersebut”.

- b. Mengajak siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- c. Mengajak siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa.
- e. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berfikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.
- f. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandangan untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- g. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Melalui model pembelajaran konsiderasi yang diterapkan dikelas, harapannya adalah terjadi perubahan perilaku sosial siswa kearah yang lebih baik, siswa menjadi lebih peduli terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki sikap toleransi yang

tinggi dan menghargai orang lain. Sehingga siswa tidak lagi berperilaku negatif seperti menghina teman, mengolok-olok, merendahkan, memilih-milih teman dan lain sebagainya.

#### **4. Konsep Diri**

Konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Menurut Deaux, Dane, & Wrighsman (1993), konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya (Dicky C. Pelupessy dalam Sarlito W. Sarwono, 2009: 53).

Konsep diri merupakan salah satu faktor penting dalam berperilaku, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku seseorang. Konsep diri juga dapat mempengaruhi seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Konsep diri menurut Burn dalam Slameto (1995: 182) adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru atau teman-teman.

Konsep diri dalam teori kepribadian merupakan hal yang sering dibahas dan dianggap berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. Konsep diri adalah persepsi atau penilaian yang merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya meliputi gambaran tentang fisik, psikis, sosial, dan prestasinya. Gambaran itu terbentuk berdasarkan persepsi orang lain terhadap dirinya, dan juga berdasarkan pemikiran dan pengamatan emosional individu mengenai dirinya.

Konsep diri yang merupakan pandangan atau sikap seseorang mengenai dirinya bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk karena interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial dimana individu hidup. Lingkungan sosial pertama bagi setiap individu adalah keluarga, maka dari itu konsep diri terbentuk melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lain. Setiap kali melakukan interaksi individu itu akan menerima tanggapan, tanggapan itu merupakan cerminan bagi individu untuk menilai atau memandang dirinya sendiri. Dengan demikian konsep diri terbentuk karena proses interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai individu tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang oleh individu tersebut (Mustaqim 2012: 69).

### **a. Dimensi Konsep Diri**

Berkenaan dengan konsep diri, Calhoun dan Acocella (1995) yang di kutip Ghufron dalam bukunya Teori-teori Psikologi (2011: 17) mengatakan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan diri, yaitu apa yang diketahui individu tentang dirinya, misalnya usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, pendidikan, kegemaran, cita-cita, dan sebagainya.
2. Pengharapan diri (diri ideal atau cita-cita) yang merupakan kekuatan yang mendorong individu menuju masa depan dan memandu kegiatannya dalam perjalanan hidupnya.
3. Penilaian diri, setiap individu selalu menilai dirinya baik berhubungan dengan pengharapan ataupun cita-cita, hasil penilaian diri akan menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri. Pandangan lain bahwa konsep diri memiliki tiga karakteristik yakni penilaian diri, penghargaan diri dan penerimaan diri.

Selain memiliki beberapa dimensi, beberapa ahli mengemukakan bahwa konsep diri dapat dikelompokkan atas konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penilaian seseorang secara positif terhadap dirinya sehingga ia dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya. Sebaliknya konsep diri negatif adalah seseorang yang menilai dirinya dengan

penilaian negatif yang dapat merusak konsep dirinya. Konsep diri positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, tidak adanya penghargaan diri dan penerimaan diri. (Mustaqim, 2012: 69-70).

Konsep diri memiliki beberapa fungsi penting bagi individu. Pertama, konsep diri dapat dipandang sebagai mekanisme yang memungkinkan seseorang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan hal-hal yang menyakitkan selama kehidupannya. Orang yang memiliki konsep diri yang akurat dari kapabilitasnya dan mempunyai potensi kepandaian (*accomplishments*) dapat menggunakan pengetahuannya untuk meningkatkan hasil yang positif kehidupannya. Kedua, konsep diri memberikan kerangka bahwa pengalaman orang dapat diorganisasikan dan diinterpretasikan. Keadaan ini merupakan panduan untuk memproses informasi yang berkaitan dengan dirinya (*self-related*) dan karenanya, membantu orang merespons sesuai dengan berbagai macam keadaan yang kompleks. Akhirnya, konsep diri diasumsikan memberikan fasilitas dalam kaitannya dengan pemeliharaan harga diri (*self-esteem*), (Bimo Walgito, 2011: 108).

Dari uraian mengenai konsep diri diatas, konsep diri sangat diperlukan bagi siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi selalu berfikir positif terhadap dirinya dan kemampuannya sehingga cenderung akan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sedangkan siswa yang memiliki

konsep diri rendah selalu pesimis terhadap dirinya dan juga kemampuannya, sehingga dalam mengikuti pembelajaranpun akan mengalami banyak hambatan. Adapun indikator konsep diri dalam penelitian ini adalah pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri, dengan kriteria penilaian sangat sesuai, sesuai dan kurang sesuai.

## **5. Pembelajaran PPKn**

### **a. Pengertian PPKn**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari agama, sosiokultur, bahasa, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2007: 4), mengemukakan bahwa *Citizenship education or civics education* didefinisikan sebagai berikut: “*Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process.*” Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Cogan (1999: 4) mengartikan civic education sebagai "*...the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*", maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif didalam masyarakatnya.

Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda akan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara (Zamroni, 2007: 17).

#### **b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PPKn**

Fungsi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter dan setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Tujuan pembelajaran PPKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

## **6. Teori Belajar dan Pembelajaran**

Teori pembelajaran pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa. Teori belajar yang akan disajikan adalah sebagai berikut.

### **a. Teori Belajar Humanistik**

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Karena teori ini bersifat eklektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Proses belajar Humanistik memusatkan perhatian kepada peserta didik yang menitikberatkan pada kebebasan individu. Hal yang penting pada proses pembelajaran Humanisme adalah harus adanya motivasi yang diberikan kepada peserta didik agar dapat terus menjalani pembelajaran dengan baik. Motivasi bisa berasal dari diri sendiri, maupun dari guru sebagai fasilitator. Tokoh-tokoh teori humanistik ini antara lain, Bloom, Krathwohl, Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers.

Menurut Carl Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambarnya sendiri. Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik, yaitu:

1. Hasrat untuk belajar: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus-menerus terhadap dunia sekelilingnya. Dalam proses mencari jawabannya, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.

2. Belajar bermakna: seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya, jika tidak tentu tidak akan dilakukannya.
3. Belajar tanpa hukuman: belajar yang bebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
4. Belajar dengan inisiatif sendiri: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyak berinisiatif, mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang paling baik bagi dirinya.
5. Belajar dan perubahan: dunia terus berubah, karena itu siswa harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Dengan demikian belajar yang hanya sekedar mengingat fakta atau menghafal sesuatu dipandang tak cukup.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan

mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

### **b. Teori Belajar Behavioristik**

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan, (Eveline S.& Hartini N, 2011: 25).

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon).

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Behaviorisme sering diterapkan oleh

guru yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa. Kecuali itu behaviorisme memang memiliki kekuatan dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran. Salah satu pilar kekuatan behaviorisme, yaitu taksonomi Bloom yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran. (Suyono & Hariyanto, 2011: 59-73). Sesuai dengan teori ini diharapkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model VCT dan konsiderasi sebagai kegiatan belajar afektif akan membawa perubahan perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

### **c. Teori Belajar *Meaningful Learning***

Teori belajar *Meaningful Learning* atau disebut juga belajar bermakna. Ausubel menyatakan bahwa belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi, yaitu pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pembelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang ada.

Ausubel membedakan antara belajar menemukan dan belajar menerima. Pada belajar menerima bentuk akhir dari yang diajarkan itu diberikan, sedangkan pada belajar menemukan bentuk akhir itu harus dicari oleh siswa, selain itu Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*role learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses memperoleh informasi baru dengan menghubungkannya dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seorang pembelajar. Sedangkan belajar menghafal terjadi bila seseorang memperoleh

informasi baru yang sama sekali tidak berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam hal ini belajar menerima maupun belajar menemukan, keduanya dapat merupakan belajar bermakna, tergantung pada terjadi tidaknya pengaitan konsep baru atau informasi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa (Russefendi, 1991: 72). Dalam menerapkan model pembelajaran baik VCT maupun konsiderasi di kelas, diharapkan siswa bisa belajar menerima nilai-nilai yang menjadi pilihannya dan menemukan jati diri sebagai siswa yang berperilaku baik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka dibawah ini dapat kita lihat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chairul Anwar (2013), dengan judul “Perbedaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Model Pembelajaran Konsiderasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Aspek Apektif (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012), menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dengan penerapan model pembelajaran konsiderasi terhadap hasil belajar siswa pada aspek afektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rizky Amalia (2013), dengan judul “Studi Perbandingan Moralitas antara Penggunaan Model Pembelajaran VCT dan GI dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Lampung Selatan Tahun 2012/2013” juga menyimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara penerapan model VCT dan penerapan model GI terhadap moralitas siswa. Secara umum hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT lebih unggul dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Konsiderasi.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Eka Wiweka yang berjudul “Pengaruh Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) Melalui Bermain Peran terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKn”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) melalui bermain peran secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ( $F=5,064$  dan  $\text{Sig.}=0,028$ ;  $p<0,05$ ). Kedua, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan implementasi teknik klarifikasi nilai (TKN) melalui bermain peran secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ( $F= 26,534$  dan  $\text{Sig.}= 0,000$ ;  $p<0,05$ ). Ketiga, secara simultan sikap sosial dan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (TKN) melalui bermain peran secara

signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F=15,586$  dan  $Sig.=0,000$ ;  $p<0,05$ ).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Zainal Arifin yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pokok Bahasan Gotong Royong Siswa Kelas II MI Ma'arif Ngering Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan”, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran bermain peran pada pembelajaran PKn pokok bahasan sistem pemerintahan provinsi siswa kelas II MI. Ma'arif Ngering dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh siswa sebelum penerapan model pembelajaran konsiderasi, post test siklus I dan post test siklus II yang terus mengalami peningkatan. Saran yang disampaikan kepada guru yaitu agar dapat menerapkan model pembelajaran konsiderasi pada pembelajaran PKn dengan kompetensi lain ataupun mata pelajaran lain.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiyani, Dian Kustianti, Sri Kendan Lukman (2014) yang berjudul “Penerapan Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Siswa (PTK Pada Pembelajaran PKn Kelas Vb SDN 71 Kota Bengkulu)”, dapat dilihat dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata skor observasi aktivitas guru 41,5 dengan kategori cukup pada siklus II meningkat menjadi 55 dengan kategori baik. Pada skor observasi aktivitas siswa

siklus I diperoleh nilai rata-rata 40,5 dengan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 56 dengan kategori baik. Perkembangan karakter toleransi pada siklus I berada pada kategori Mulai Terlihat(MT) sebesar 54,5 % dan pada siklus II berkembang ke arah yang lebih baik yaitu berada pada kategori Mulai Terlihat (MT) sebanyak 75,7 %. Perkembangan karakter demokratis pada siklus I berada pada kategori Mulai Terlihat(MT) sebesar 47,2 % dan pada siklus II berkembang ke arah yang lebih baik yaitu berada pada kategori Mulai Terlihat (MT) sebanyak 73,9 %. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Konsiderasi dapat mengembangkan karakter toleransi dan demokratis siswa pada mata pelajaran PKN kelas VB SD Negeri 71 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan, dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran VCT maupun model pembelajaran Konsiderasi ternyata hasilnya lebih baik daripada menggunakan model ekspositori. Namun dalam penelitian ini penulis akan membandingkan penggunaan model VCT dengan model konsiderasi, untuk melihat model mana yang lebih efektif dalam meningkatkan perilaku sosial siswa. Perilaku sosial siswa bisa dibentuk dan ditingkatkan melalui model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Harapan penulis, penelitian ini juga akan menunjukkan hasil yang sama, yaitu dengan kedua model pembelajaran tersebut dapat dilihat model mana yang lebih efektif dalam meningkatkan perilaku sosial siswa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Kemampuan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa baik keberhasilan aspek kognitif, maupun keberhasilan aspek afektif dan aspek psikomotor. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya untuk mengembangkan sikap disiplin, kita tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah murni, tetapi perlu divariasikan dengan metode yang dapat mengungkapkan nilai, seperti analisis nilai, simulasi, permainan dan percontohan.

Perlu diketahui bahwa salah satu ciri paradigma baru pembelajaran PPKn adalah tidak lagi menekankan pada mengajar tentang PPKn, tetapi lebih berorientasi pada membelajarkan PPKn atau upaya-upaya guru untuk ber-PPKn. Oleh karena itu dalam pembelajaran PPKn, siswa dibina untuk membiasakan atau melakoni isi pesan materi PPKn. Agar tujuan dapat berjalan dengan baik maka anda sebagai guru PPKn hendaknya menjadi teladan dalam ber-PPKn dengan menunjukkan contoh perilaku yang diharapkan ditiru dan dilaksanakan siswa dalam kehidupan disekolah dan kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

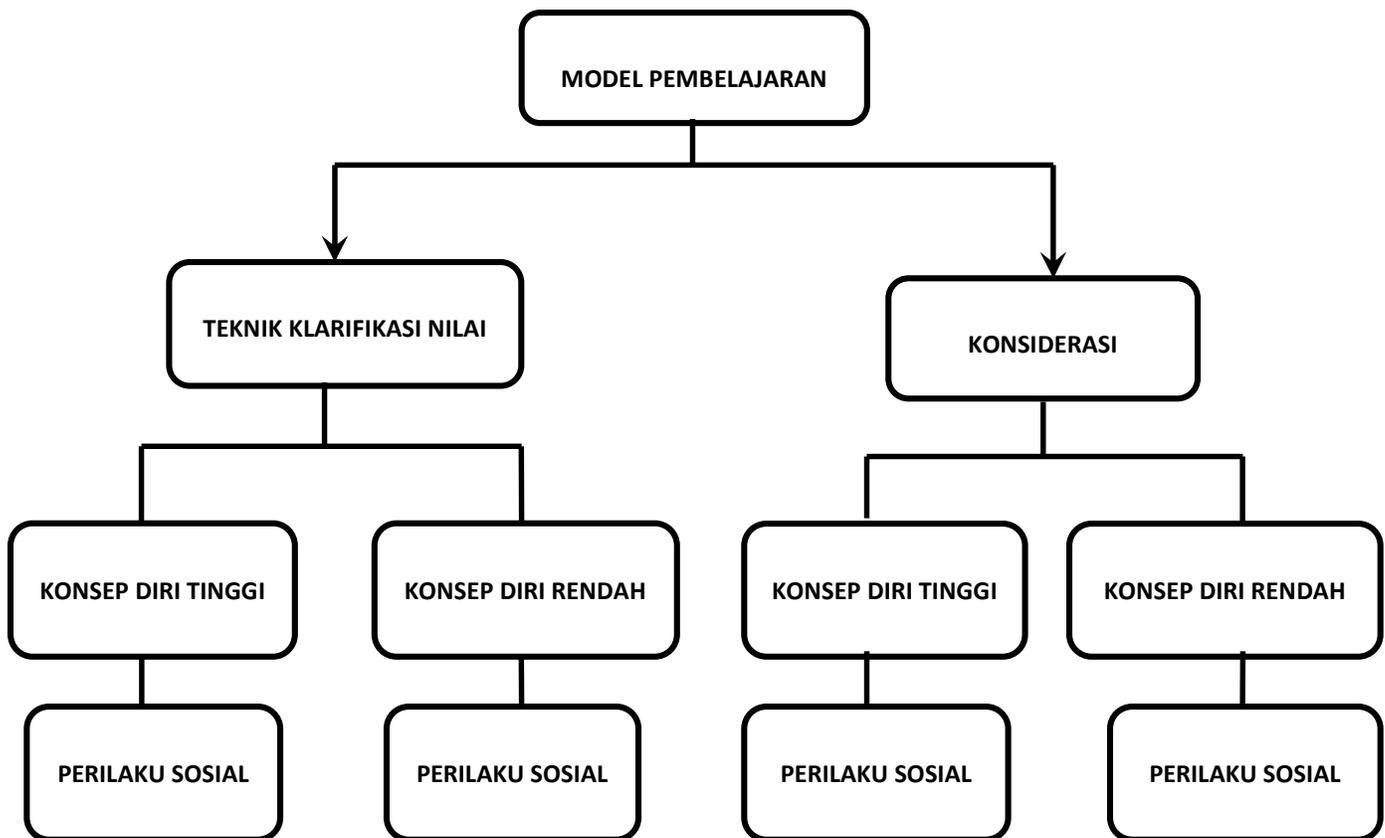
Dalam kaitannya dengan pembelajaran PPKn penggunaan berbagai macam model pembelajaran yang tersedia, tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik materi, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat

perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu dan kebutuhan belajar bagi siswa itu sendiri. Dalam PPKn dikenal suatu model pembelajaran yaitu, VCT.

Pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; pertama, mampu membina dan memprioritaskan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Model pembelajaran lain selain VCT yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap moral siswa yang bisa digunakan dalam pembelajaran PPKn adalah model pembelajaran *Konsiderasi*. Manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan, dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Dengan menerapkan dua model ini dalam pembelajaran PPKn, diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa guna mencapai tujuan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan/ PPKn yaitu menjadikan warga Negara Indonesia sebagai warga Negara yang baik atau *Good Citizenship*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian**

Gambar tersebut di atas, menjelaskan bahwa dengan strategi model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai dan Konsiderasi diharapkan perilaku sosial siswa akan lebih

meningkat dilihat dari konsep diri siswa tersebut. Dalam hal ini, guru PPKn sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, diperlukan persiapan sebagaimana peran guru di kelas, yaitu membuat dan mempersiapkan tujuan pembelajaran, materi atau pokok bahasan, dan lain-lain yang akan diajarkan. Kemudian guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model VCT dan Konsiderasi sesuai langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran tersebut terhadap perilaku sosial siswa, dilakukan uji perbedaan antara kelas perlakuan dengan kelas kontrol. Dimana, kelas perlakuan adalah kelas yang mendapat perlakuan dalam kegiatan pembelajaran klarifikasi nilai. Sedangkan, kelas kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran dengan model Konsiderasi.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi pada pembelajaran PPKn siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung?
2. Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi?

3. Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah?
4. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen, yaitu suatu penelitian yang bersifat membedakan. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu sikap sosial dengan konsep diri yang berbeda. Sedangkan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel terhadap suatu variabel yang lain dalam kondisi terkontrol sangat ketat, Sugiyono (2005: 7).

#### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen (eksperimen semu), yaitu jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan secara penuh. Variabel terikat (Y) perbedaan perilaku sosial siswa, variabel bebas perlakuan pembelajaran. Variabel bebas perlakuan diklasifikasikan dalam bentuk model pembelajaran *Klarifikasi Nilai* (X1) dan pembelajaran dengan model *Konsiderasi* (X2).

Dalam penelitian ini responden dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran *Klarifikasi Nilai* dan kelompok kedua dengan model pembelajaran *Konsiderasi*. Kelompok eksperimen terdiri dari kelompok siswa yang memiliki konsep diri rendah dan kelompok siswa yang memiliki konsep diri tinggi. Penelitian ini menggunakan analisis varian dengan desain faktorial 2 x 2 yang terlihat pada tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 3.1. Desain Penelitian Ekxperimen dengan 2x2 faktorial**

Konsep Diri Siswa	Model Pembelajaran	
	<i>VCT</i> (A1)	<i>Konsiderasi</i> (A2)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

- A1 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT
- A2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Konsiderasi
- B1 : Konsep diri tinggi
- B2 : Konsep diri rendah
- A1B1 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Klarifikasi Nilai dengan konsep diri tinggi
- A1B2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Klarifikasi Nilai dengan konsep diri rendah

A2B1 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Konsiderasi dengan konsep diri tinggi

A2B2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Konsiderasi dengan konsep diri rendah

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model Klarifikasi Nilai dan Konsiderasi terhadap perilaku sosial siswa di kelas XI TSM 1 dan XI TSM 2, kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas XI TSM 1 melaksanakan model pembelajaran Klarifikasi Nilai sebagai kelas eksperimen dan kelas XI TSM 2 melaksanakan model pembelajaran Konsiderasi sebagai kelas kontrol.

## **2. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi , dilakukan dengan survey pendahuluan untuk dapat mengetahui dan melihat permasalahan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian, menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, lalu menyusun rancangan penelitian. Dalam pengambilan sampel penelitian ini, menggunakan teknik sampling yaitu *Cluster Random Sampling*.

2. Menetapkan langkah-langkah penerapan model Klarifikasi Nilai, sebagai berikut:
  - a. Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita dan menampilkan gambar.
  - b. Memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.
  - c. Melaksanakan dialog dipimpin melalui pertanyaan guru, secara kelompok.
  - d. Menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui pertanyaan guru secara kelompok).
  - e. Pembahasan/pembuktian argumen. Pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai materi pelajaran.
  - f. Kesimpulan.
  
3. Menetapkan langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran Konsiderasi, dengan metode bermain peran yaitu sebagai berikut:
  - a. Guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari materi pelajaran.
  - b. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang

sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”. Dibagikan dalam bentuk lembaran cerita dilema.

- c. Guru dan siswa membentuk 4 kelompok dalam satu kelas yang terdiri dari 8 sampai 9 orang untuk memainkan peran sesuai cerita dilema pada lembaran yang telah dibagikan.
- d. Guru membimbing siswa untuk menyusun skenario cerita dengan terlebih dahulu menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa untuk diperankan. Dalam tahapan ini siswa diajak berfikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandangan untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangan dari masing-masing kelompok.
- e. Guru membimbing siswa untuk membagi peran yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Siswa diberi kesempatan untuk membuat dialog dan menghapalkannya masing-masing.

- f. Masing-masing kelompok secara bergiliran menampilkan adegan bermain peran sesuai tema dan cerita dilema yang telah disusun dialognya dan telah ditentukan pemerannya.
  - g. Guru dan siswa menyimpulkan hikmah dan makna dalam setiap cerita yang telah ditampilkan. Siswa diajak untuk berempati dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh masing-masing tokoh dalam cerita tersebut.
  - h. Guru memberi penguatan agar siswa mampu melaksanakan nilai-nilai moral yang disampaikan melalui cerita dilema yang mereka perankan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang mungkin saja akan mereka alami suatu saat nanti.
4. Pertemuan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan 2 x 45 menit. Lama pertemuan di dua kelas tersebut sama.
  5. Melakukan penilaian melalui lembar observasi untuk mengukur perilaku sosial siswa dan menyebarkan angket untuk mengetahui konsep diri siswa pada mata pelajaran PPKn.
  6. Analisis data untuk menguji hipotesis.
  7. Menarik kesimpulan.

## **B. Populasi dan Sampel**

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung, jalan prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Rajabasa Bandar Lampung, khususnya pada siswa kelas XI TSM 1 dan

XI TSM 2. Waktu penelitian untuk uji coba instrumen penelitian pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2015.

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015-2016 sebanyak 17 kelas yang berjumlah 558 orang, dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Jumlah siswa kelas XI setiap kelas**

<b>KELAS</b>	<b>Lk</b>	<b>Pr</b>	<b>Jumlah</b>
1. XI TGB 1	23	12	35
2. XI TGB 2	23	12	35
3. XI TSP	27	8	35
4. XI TBB	27	-	27
5. XI TKK	26	9	35
6. XI TAV 1	23	12	35
7. XI TAV 2	23	12	35
8. XI TKJ 1	15	16	31
9. XI TKJ 2	17	14	31
10. XI TL 1	32	-	32
11. XI TL 2	29	-	29
12. XI TP 1	35	-	35
13. XI TP 2	35	-	35
14. XI TSM1	30	-	30
15. XI TSM2	30	-	30
16. XI TKR1	35	-	35
17. XI TKR2	35	-	35
<b>Jumlah</b>	<b>463</b>	<b>95</b>	<b>558</b>

## 2. Sampel Penelitian

Langkah-langkah penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dilakukan dengan Cluster Random Sampling (Area Sampling) yaitu teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Sampel daerah pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung, yang berjumlah 17 kelas, lalu dipilih lagi 4 kelas yang dianggap memiliki perilaku sosial yang rendah. Dari 4 kelas tersebut dipilihlah 2 kelas yang memiliki perilaku sosial lebih rendah dibandingkan 2 kelas yang lainnya, yaitu kelas XI TSM 1 dan kelas XI TSM 2 sebagai sampel.
2. Berdasarkan sampel kelas XI TSM 1 menjadi kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas XI TSM 2 menjadi kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa. Kelas XI TSM 1 sebagai kelas eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran klarifikasi nilai, sedangkan kelas XI TSM 2 sebagai kelas kontrol akan mendapat perlakuan pembelajaran konsiderasi.
3. Masing- masing kelas eksperimen dipilih menjadi 2 bagian yaitu kelompok yang memiliki konsep diri tinggi terhadap mata pelajaran PPKn dan kelompok yang memiliki konsep diri rendah pada mata pelajaran PPKn.

## **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah konsep yang dapat diukur dan mempunyai variasi nilai. Variabel mempunyai kaitan yang sangat erat dengan teori, teori adalah serangkaian konsep, definisi, dan preposisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberi gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena.

### **1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas sering juga disebut variabel stimulus, pengaruh dan prediktor, dalam suatu penelitian yang dimaksud dengan variabel bebas adalah variabel yang akan dilihat efeknya atau variabel yang harus dimanifulasikan untuk dilihat efeknya dalam penelitian eksperimen. Dengan kata lain variabel ini, diasumsikan akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lain. Pada penelitian eksperimen, variabel bebas yang utama disebut variabel perlakuan (*treatment variable*) karena variabel itu secara sengaja dikenai kepada subyek/obyek coba untuk kemudian diamati akibat yang terjadi pada subyek/obyek coba tersebut.

Variabel bebas biasanya dilambangkan dengan huruf X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai kelas eksperimen XI TSM 1 dilambangkan dengan X1, dan model pembelajaran Konsiderasi sebagai kelas kontrol XI TSM 2 dilambangkan dengan X2.

## **2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)**

Variabel terikat atau tidak bebas disebut juga sebagai variabel tergantung, output, ataupun respon, adalah variabel yang akan dijelaskan atau diprediksi variasinya. Dalam penelitian eksperimen, variabel terikat atau sering dinamai sebagai variabel respon adalah variabel yang muncul atau berubah karena perlakuan dari variabel bebas atau variabel treatment.

Variabel terikat biasanya dilambangkan dengan huruf Y. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku sosial siswa kelas eksperimen (Y1) dan siswa kelas kontrol (Y2). Indikator perilaku sosial siswa yang akan diteliti ada empat yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan toleransi.

## **3. Variabel Moderator (*Moderator Variabel*)**

Variabel moderator adalah variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang pengaruhnya ini akan nyata dengan perbedaan angka korelasi apabila variabel moderator ini diperhitungkan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderator adalah konsep diri siswa pada pembelajaran PPKn. Indikator konsep diri yang akan diteliti yaitu pengetahuan, pengharapan dan penilaian.

## **D. Definisi Operasional Variabel**

Pada penelitian ini perlu dikemukakan definisi operasional variabel berkaitan dengan eksperimen yang dilakukan. Beberapa definisi operasional seperti yang dikemukakan berikut ini.

### **1. Perilaku Sosial Siswa**

Perilaku sosial siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku dari dua orang siswa atau lebih yang saling terkait dengan sebuah lingkungan bersama, yaitu lingkungan sekolah. Perilaku sosial seorang siswa merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Perilaku sosial siswa merupakan perilaku yang dapat dibentuk, diperoleh, dan dipelajari melalui proses belajar. Perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, melalui pengertian dan dengan menggunakan model. Artinya perilaku sosial siswa bisa dibentuk melalui pembelajaran di sekolah salah satunya melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan model VCT dan konsiderasi yang merupakan model pembelajaran afektif dan diharapkan mampu membentuk perilaku sosial siswa kearah yang lebih baik. Indikator perilaku sosial yang akan ditingkatkan pada penelitian ini yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan toleransi. Penjabaran setiap indikator adalah sebagai berikut:

#### **a. Jujur**

Terdapat 5 pernyataan untuk mengukur aspek perilaku jujur.

1. Tidak menyontek pada saat mengerjakan latihan atau ulangan

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu tidak mencontek pada saat latihan atau ulangan lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, tidak mencontek pada saat latihan atau ulangan lebih dari 3 kali (Sering) diberi skor 3, tidak mencontek pada saat latihan atau ulangan lebih dari 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak pernah tidak mencontek atau mencontek lebih dari 4 kali (Tidak pernah) diberi skor 1.

2. Melaporkan data atau informasi apa adanya

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu melaporkan data atau informasi apa adanya lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, melaporkan data atau informasi apa adanya 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, melaporkan data atau informasi apa adanya 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak pernah melaporkan data atau informasi apa adanya (Tidak pernah) diberi skor 1.

3. Melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu melaporkan jika menemukan barang lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, melaporkan jika menemukan barang 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, melaporkan jika menemukan barang 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak pernah melaporkan jika menemukan barang (Tidak pernah) diberi skor 1.

4. Berani mengakui kesalahan yang dilakukan

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu mengakui kesalahan yang dilakukan lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, mengakui

kesalahan yang dilakukan 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, mengakui kesalahan yang dilakukan 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak pernah mengakui kesalahan yang dilakukan (Tidak pernah) diberi skor 1.

5. Membuat tugas/laporan tidak meniru atau menyalin tugas / laporan orang lain.

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu tidak meniru atau menyalin tugas orang lain lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, tidak meniru atau menyalin tugas orang lain 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, tidak meniru atau menyalin tugas orang lain 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak pernah tidak meniru atau menyalin tugas orang lain (Tidak pernah) diberi skor 1.

Skor perilaku jujur berkisar antara skor terendah 5 dan skor tertinggi 20. Kriteria skor pencapaian perilaku jujur yaitu: (1) apabila peserta didik memiliki total skor 20 menunjukkan kriteria Baik, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 13-19 menunjukkan kriteria cukup baik, (3) apabila peserta didik memiliki total skor 5-12 menunjukkan kriteria kurang baik.

### **b. Disiplin**

Terdapat 5 pernyataan untuk mengukur aspek perilaku disiplin yaitu.

1. Masuk kelas dan pulang tepat waktu

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu masuk kelas dan pulang tepat waktu lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, masuk kelas dan pulang tepat waktu 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, masuk kelas dan pulang tepat

waktu 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak pernah masuk kelas dan pulang tepat waktu (Tidak pernah) diberi skor 1.

2. Patuh pada aturan dan tata tertib bersama / sekolah

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu patuh pada aturan dan tata tertib bersama / sekolah lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, patuh pada aturan dan tata tertib bersama / sekolah 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, patuh pada aturan dan tata tertib bersama / sekolah 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak patuh pada aturan dan tata tertib bersama / sekolah (Tidak pernah) diberi skor 1.

3. Mengerjakan /mengumpulkan tugas sesuai waktu yang di tentukan

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu mengerjakan /mengumpulkan tugas sesuai waktu yang di tentukan lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, mengerjakan /mengumpulkan tugas sesuai waktu yang di tentukan 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, mengerjakan /mengumpulkan tugas sesuai waktu yang di tentukan 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak mengerjakan /mengumpulkan tugas sesuai waktu yang di tentukan (Tidak pernah) diberi skor 1.

4. Tertib dalam mengikuti pembelajaran

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu tertib dalam mengikuti pembelajaran lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, tertib dalam mengikuti pembelajaran 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, tertib dalam

mengikuti pembelajaran 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran (Tidak pernah) diberi skor 1.

5. Membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran (Tidak pernah) diberi skor 1.

Skor perilaku disiplin berkisar antara skor terendah 5 dan skor tertinggi 20. Kriteria skor pencapaian perilaku disiplin yaitu: (1) apabila peserta didik memiliki total skor 20 menunjukkan kriteria Baik, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 13-19 menunjukkan kriteria cukup baik, (3) apabila peserta didik memiliki total skor 5-12 menunjukkan kriteria kurang baik.

**c. Tanggung Jawab**

Terdapat 5 pernyataan untuk mengukur aspek perilaku tanggung jawab yaitu.

1. Melakukan tugas individu dengan baik

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran 1 sampai 2

kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak membawa buku tulis / buku teks sesuai mata pelajaran (Tidak pernah) diberi skor 1.

2. Berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan (Tidak pernah) diberi skor 1.

3. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu tidak menuduh orang lain tanpa bukti lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, tidak menuduh orang lain tanpa bukti 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, tidak menuduh orang lain tanpa bukti 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan (Tidak pernah) diberi skor 1.

4. Mengembalikan barang yang dipinjam

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu mengembalikan barang yang dipinjam lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, mengembalikan barang yang dipinjam 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, mengembalikan barang yang dipinjam 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak mengembalikan barang yang dipinjam (Tidak pernah) diberi skor 1.

#### 5. Berani meminta maaf jika melakukan kesalahan

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu berani meminta maaf jika melakukan kesalahan lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, berani meminta maaf jika melakukan kesalahan 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, berani meminta maaf jika melakukan kesalahan 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak berani meminta maaf jika melakukan kesalahan (Tidak pernah) diberi skor 1.

Skor perilaku tanggung jawab berkisar antara skor terendah 5 dan skor tertinggi 20.

Kriteria skor pencapaian perilaku tanggung jawab yaitu: (1) apabila peserta didik memiliki total skor 20 menunjukkan kriteria Baik, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 13-19 menunjukkan kriteria cukup baik, (3) apabila peserta didik memiliki total skor 5-12 menunjukkan kriteria kurang baik.

#### **d. Toleransi**

Terdapat 5 pernyataan untuk mengukur aspek perilaku disiplin yaitu.

##### 1. Memaafkan kesalahan orang lain

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu memaafkan kesalahan orang lain lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, memaafkan kesalahan orang lain 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, memaafkan kesalahan orang lain 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak memaafkan kesalahan orang lain (Tidak pernah) diberi skor 1.

##### 2. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, budaya dan jenis kelamin

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu menghormati teman yang berbeda suku, agama, budaya dan jenis kelamin lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, Menghormati teman yang berbeda suku, agama, budaya dan jenis kelamin 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, Menghormati teman yang berbeda suku, agama, budaya dan jenis kelamin 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak Menghormati teman yang berbeda suku, agama, budaya dan jenis kelamin (Tidak pernah) diberi skor 1.

3. Menerima kesepakatan meskipun beda dengan pendapatnya

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu menerima kesepakatan meskipun beda dengan pendapatnya lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, menerima kesepakatan meskipun beda dengan pendapatnya 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, menerima kesepakatan meskipun beda dengan pendapatnya 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak menerima kesepakatan meskipun beda dengan pendapatnya (Tidak pernah) diberi skor 1.

4. Menerima kekurangan orang lain

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu menerima kekurangan orang lain lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, menerima kekurangan orang lain 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, menerima kekurangan orang lain 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak menerima kekurangan orang lain (Tidak pernah) diberi skor 1.

5. Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain

Pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu tidak memaksakan pendapat kepada orang lain lebih dari 4 kali (Selalu) diberi skor 4, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain 3 sampai 4 kali (Sering) diberi skor 3, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain 1 sampai 2 kali (Kadang-kadang) diberi skor 2, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain (Tidak pernah) diberi skor 1.

Skor perilaku toleransi berkisar antara skor terendah 5 dan skor tertinggi 20. Kriteria skor pencapaian perilaku toleransi yaitu: (1) apabila peserta didik memiliki total skor 20 menunjukkan kriteria Baik, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 13-19 menunjukkan kriteria cukup baik, (3) apabila peserta didik memiliki total skor 5-12 menunjukkan kriteria kurang baik.

Skor seluruh indikator perilaku sosial berkisar antara nilai terendah 21 dan nilai tertinggi 80. Kriteria indikator perilaku sosial secara keseluruhan terbagi menjadi tiga kategori yaitu : (1) apabila peserta didik memiliki total skor 61-80 menunjukkan kriteria baik, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 41-60 menunjukkan kriteria cukup baik, dan (3) apabila peserta didik memiliki total skor 21-40 menunjukkan kriteria kurang baik. Penentuan ketiga kriteria perilaku sosial didasarkan pada perhitungan statistik menurut Riduwan, (2010: 43) dengan rumus;

$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan:

- a. Rentang diperoleh skor tertinggi – skor terendah
- b. Banyak kelas diperoleh dari jumlah kriteria dalam penilaian

## **2. Pembelajaran Model Klarifikasi Nilai (VCT)**

Model VCT (Value Clarification Technique/Teknik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif). VCT dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran PPKn yang mengutamakan pembinaan aspek afektif. Pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: Pertama, mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai-moral. Kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai-moral yang disampaikan. Ketiga, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dalam kehidupan nyata. Keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. Kelima, mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan. Keenam, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai-moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang. Ketujuh, menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.

Langkah-langkah pembelajaran dengan VCT adalah sebagai berikut.

- a. Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film.
- b. Memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.
- c. Melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok, atau klasikal.
- d. Menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).
- e. Pembahasan/pembuktian argumen. Pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai materi pelajaran.
- f. Penyimpulan.

### **3. Pembelajaran Model Konsiderasi**

Model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Tujuan pembelajaran model konsiderasi adalah agar siswa dapat menjadi manusia yang memiliki kepedulian dengan orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak

agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (tepo seliro).

Berdasarkan uraian tersebut maka guru harus menjadi model didalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan penuh rasa hormat dan menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, dan saling menghargai antar sesama. Implementasi model konsiderasi, guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti dibawah ini :

- a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”.
- b. Mengajak siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- c. Mengajak siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- e. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berfikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan

tindakannya.

- f. Mengajak siswa untuk memandangi permasalahan dari berbagai sudut pandangan untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- g. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

#### **4. Konsep Diri Siswa**

Konsep diri adalah persepsi atau penilaian yang merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya meliputi gambaran tentang fisik, psikis, sosial, dan prestasinya. Gambaran itu terbentuk berdasarkan persepsi orang lain terhadap dirinya, dan juga berdasarkan pemikiran dan pengamatan emosional individu mengenai dirinya. Konsep diri siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan siswa tentang dirinya sendiri, termasuk kualitas psikologis yang dimilikinya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku patuh terhadap hukum dan peraturan yang ada di lingkungannya, baik di rumah, sekolah, masyarakat dan Negara.

Pada penelitian ini konsep diri siswa yang diduga dapat memperkuat atau melemahkan hubungan model pembelajaran dengan meningkatkan perilaku sosial siswa dengan melihat tiga indikator yaitu pengetahuan atau citra diri, pengharapan atau diri ideal dan penilaian atau harga diri. Penjabaran pengukuran setiap indikator adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan/citra diri

Terdapat dua pernyataan untuk mengukur aspek pengetahuan/citra diri yaitu.

1. Penilaian terhadap keadaan fisiknya

Terdapat tiga pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan (kurang sesuai) diskor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

2. Sikap terhadap keadaan fisiknya

Terdapat 2 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan (kurang sesuai) diskor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

Skor pengetahuan/citra diri berkisar antara skor terendah 5 dan skor tertinggi 20.

Kriteria skor pencapaian pengetahuan/citra diri yaitu: (1) apabila peserta didik memiliki total skor 13-20 menunjukkan kriteria tinggi, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 5-12 menunjukkan kriteria rendah.

b. Pengharapan/diri ideal

Terdapat 4 pernyataan untuk mengukur aspek pengharapan/diri ideal yaitu:

1. Menyelesaikan tugas-tugas di sekolah

Terdapat 3 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan (kurang sesuai) di skor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

2. Mengikuti mata pelajaran

Terdapat 2 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan (kurang sesuai) di skor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

3. Memilih mata pelajaran yang mudah dipahami

Terdapat 3 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan

(kurang sesuai) di skor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

4. Menunjukkan mata pelajaran yang dirasa sulit

Terdapat 3 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan (kurang sesuai) di skor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

Skor pengharapan/diri ideal berkisar antara skor terendah 11 dan skor tertinggi 44.

Kriteria skor pengharapan/diri idealyaitu: (1) apabila peserta didik memiliki total skor 28-44 menunjukkan kriteria tinggi, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 11-27 menunjukkan kriteria rendah.

c. Penilaian/Harga Diri

Terdapat 3 pernyataan untuk mengukur aspek penilaian/harga diri yaitu:

1. Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajarnya

Terdapat 3 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan

(kurang sesuai) di skor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

2. Tanggapan guru tentang hubungan sosialnya

Terdapat 3 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan (kurang sesuai) di skor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

3. Tanggapan teman-teman tentang sosialnya

Terdapat 5 pernyataan untuk mengukur penilaian terhadap keadaan fisiknya. Setiap pernyataan tersebut memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat sesuai dengan pernyataan (sangat sesuai) diskor 4, sesuai dengan pernyataan (sesuai) di skor 3, kurang sesuai dengan pernyataan (kurang sesuai) di skor 2 dan tidak sesuai dengan pernyataan (tidak sesuai) di skor 1.

Skor penilaian/harga diri berkisar antara skor terendah 11 dan skor tertinggi 44.

Kriteria penilaian/harga diri yaitu: (1) apabila peserta didik memiliki total skor 28-44 menunjukkan kriteria tinggi, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 11-27 menunjukkan kriteria rendah.

Skor seluruh indikator konsep diri siswa berkisar antara nilai terendah 27 dan skor tertinggi 108. Kriteria indikator konsep diri secara keseluruhan dibagi menjadi dua kategori yaitu (1) apabila peserta didik memiliki total skor 68-108 menunjukkan kriteria tinggi, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 27- 67 menunjukkan kriteria rendah.

Penentuan kedua kriteria perilaku sosial didasarkan pada perhitungan statistik menurut Riduwan, (2010: 43) dengan rumus

$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan:

- a. Rentang diperoleh skor tertinggi – skor terendah
- b. Banyak kelas diperoleh dari jumlah kriteria dalam penilaian

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa informasi umum tentang sekolah dan perilaku sosial siswa. Variabel bebas (X) pembelajaran dengan model VCT (X1) dan model pembelajaran Konsiderasi (X2) tidak diukur dalam penelitian ini karena pembelajaran adalah perlakuan yang akan diberikan kepada kelompok sampel berdasarkan variabel bebas (X).

Oleh karena itu teknik yang diperlukan untuk memperoleh data tersebut adalah melalui observasi dan angket.

### **1. Observasi**

Observasi digunakan untuk mengukur perilaku sosial siswa dengan memperhatikan konsep diri siswa. Indikator perilaku sosial siswa yang akan dibedakan pada penelitian ini sesuai dengan keadaan subjek penelitian yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab dan toleransi yang diharapkan muncul dalam pembelajaran menggunakan model klarifikasi nilai dan konsiderasi.

### **2. Angket**

Angket dengan instrumen kuesioner digunakan untuk mengukur konsep diri siswa. Indikator konsep diri siswa yang akan diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan/citra diri, pengharapan/diri ideal, dan penilaian/harga diri.

### **F. Uji Persyaratan Instrumen**

Instrumen pada penelitian ini berbentuk non tes, yaitu mengukur kemampuan atau keadaan obyek ukur yang bersifat afektif. Instrumen non tes dilakukan saat proses pembelajaran dan akhir penelitian yang bertujuan mengukur perilaku sosial siswa dan konsep diri siswa pada mata pelajaran PPKn. Sebelum instrumen diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian, maka terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen.

## 1. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan instrument angket dan lembar observasi yang bersifat menghimpun data sehingga tidak perlu standarisasi instrument, cukup dengan validasi isi. Validasi isi menunjukkan kemampuan instrument penelitian dalam mengungkapkan atau mewakili semua isi yang hendak diukur. Validitas suatu instrument akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran, dari hasil perhitungan tersebut nantinya dapat diketahui apakah instrument sudah memenuhi kejelasan konsep yang hendak diukur dan operasionalnya. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang digunakan untuk mengukur konsep diri siswa. Sedangkan untuk perilaku sosial siswa tidak diuji validitas karena menggunakan lembar pengamatan.

Pengujian validitas alat ukur menggunakan rumus product-moment (Arikunto, 2010: 72) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

X : Skor butir soal

y : Skor total

xy : Perkalian dari x dan y

n : Banyaknya subyek

Uji validitas dilakukan kepada 20 responden di SMK Negeri 2 Bandar Lampung, dengan item pertanyaan 30 butir pertanyaan untuk konsep diri siswa. Peneliti menggunakan software Ms. Exel untuk menguji validitas setiap butir pernyataan/pertanyaan angket. Hasil uji coba validitas data angket konsep diri siswa dari 30 butir soal pada angket terdapat 3 soal yang tidak valid (validitas rendah) yaitu soal nomor 5, 12, dan 22. Maka peneliti hanya menggunakan 27 butir instrumen angket yang dinyatakan valid. Hasil perhitungan validitas lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran 10.

## 2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas alat ukur, akan dilakukan uji coba kepada 20 orang siswa diluar sampel penelitian. Hasil yang diperoleh akan ditabulasikan dengan memakai rumus alfa sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ r_{11} \left[ \frac{k}{k-1} \right] \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : reliabilitas instrument
- $K$  : banyaknya butir soal
- $\sum \sigma^2$  : jumlah varians butir soal.
- $\sigma t^2$  : varians total

Perolehan jumlah varians butir soal terlebih dahulu di cari varians setiap butir soal, baru kemudian dijumlahkan.

Rumus varians adalah sebagai berikut:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{n}\right)^2}{n}$$

Keterangan:

n : jumlah subjek

$(\sum x)^2$  : jumlah skor total yang dijumlahkan

$\sum x^2$  : jumlah kuadrat skor total

Peneliti menggunakan Alpha Cronbach's dengan SPSS untuk menguji reliabilitas butir soal. Hasil uji reliabilitas butir soal angket konsep diri siswa (dapat dilihat pada lampiran 15) pada tabel reliability statistics kolom Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,951, maka dapat disimpulkan bahwa butir soal pada angket konsep diri siswa memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Dari harga reliabilitas yang diperoleh, hasilnya dikonsultasikan ke kriteria reliabilitas, yaitu:

Antara 0,800- 1,000 : Sangat tinggi

Antara 0,600-0,799 : tinggi

Antara 0,400-0,599 : cukup

Antara 0,200-0,399 : rendah

Antara 0,000-0,199 : sangat rendah

(Arikunto, 2010: 110)

Jumlah varians butir soal = 125,75 dan Varians Total = 605,25 sehingga diperoleh  $r_{11} = 0,87$ , yang berarti tes tersebut berreliabilitas sangat tinggi.

## G. Uji Persyaratan Analisis Data

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kedua variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Konsep dasar uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Jadi uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku.

Hipotesis yang digunakan statistik data yang berasal dari populasi berdistribusi normal, untuk menguji kenormalan data yang dilakukan, langkah-langkahnya sebagai berikut:

$H_0$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_a$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Rumus yang digunakan:

$$t^2_{hit} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$O_i$  : Frekuensi pengamatan

$E_i$  : Frekuensi yang diharapkan

Mencari  $O_i$  (frekuensi pengamatan) dan  $E_i$  (Frekuensi yang diharapkan) dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan rentang kelas interval
- Menentukan panjang kelas interval
- Menentukan frekuensi pengamatan dan frekuensi yang diharapkan.

Hasil uji normalitas data pada kelas eksperimen, Tabel Test of Normality (pada lampiran 16) menunjukkan bahwa nilai sig pada kolom Kolmogorov-Smirnov (data 30 responden) Sig = 0,305. Jika nilai **Sig > 0,05**, maka data tersebut berdistribusi normal. Jadi, data kelas eksperimen **berdistribusi normal**. Uji Normalitas data kelas kontrol, Tabel Test of Normality (pada lampiran 17) menunjukkan bahwa nilai sig pada kolom Kolmogorov-Smirnov (data 30 responden) Sig = 0,386. Jika nilai **Sig > 0,05**, maka data tersebut berdistribusi normal. Jadi, data kelas kontrol **berdistribusi normal**.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Perumusan hipotesis :

$H_0: \sigma^2 = \sigma^2_2$  (Kedua sampel memiliki varians yang sama)

$H_1: \sigma^2 \neq \sigma^2_2$  (Kedua sampel memiliki varians yang berbeda)

Statistik uji yang dilakukan adalah:

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}}$$

Kriteria uji :

$$\text{Tolak } H_0 \text{ jika } F > F_{1/2\alpha(v_1-v_2)}$$

(Sudjana, 2006: 250)

Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan analisis kontrol. Sebab data yang dikumpulkan adalah kuantitatif atau data berupa angka yang didapat dari pengamatan konsep diri siswa pada mata pelajaran PPKn yang dalam proses belajarnya menggunakan model pembelajaran Klarifikasi nilai dan Konsiderasi.

Tabel Test of Homogeneity of Variances (pada lampiran 18) menunjukkan Sig = 0,283. Bila **Sig > 0,05** , maka data tersebut **homogen**. Jadi data kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang sama (homogen).

## H. Teknik Analisis Data

Kategori variabel perilaku sosial dan konsep diri diperoleh dengan menggunakan rumus:

1. Menentukan Jangkauan (J)  
 $J = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$
2. Menentukan banyaknya kelas interval (k)

$k = 1 + 3,3 \log n$  , dimana  $n$  adalah banyaknya data.

Hasilnya dapat dibulatkan ke atas atau ke bawah.

- Menentukan panjang kelas interval

$$\text{Panjang kelas interval} = \left( \frac{\text{Jangkauan}}{\text{banyak kelas interval}} \right)$$

- Menentukan batas bawah kelas interval pertama: bisa dimulai dari nilai terkecil.

### 3.3 Tabel Distribusi Frekuensi

Rentang	Kelas Eksperimen	
	F absolute	F relatif (%)
Jumlah		
Rata-rata		
Std.Dev		

#### 1. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 yang berbunyi sebagai berikut;

Ho: Terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi pada pembelajaran PPKn siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung

Ha: Tidak terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi pada pembelajaran PPKn siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung

Maka digunakan rumus *One Way Anava* atau analisis varian satu jalan. Tujuan analisis varian satu jalan adalah untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata, sedangkan gunanya adalah untuk menguji kemampuan generalisasi. Maksudnya dari signifikansi hasil penelitian, jika terbukti berbeda berarti kedua sampel tersebut dapat digeneralisasikan.

**Tabel 3.4 Ringkasan Anova Satu Jalan**

<i>Sumber Keragaman</i>	<i>Jumlah Kuadrat</i>	<i>Derajat Bebas</i>	<i>Kuadrat Tengah</i>	<i>F Hitung</i>
<i>Between Groups</i>	JKK	$df_1 = k - 1$	$s_1^2 = \frac{JKK}{df_1}$	$\frac{s_1^2}{s_2^2}$
<i>Within Groups / error</i>	JKG	$df_2 = N - k$	$s_2^2 = \frac{JKG}{df_2}$	
<b>Total</b>	JKT	$N - 1$		

Keterangan:

k	=	banyaknya populasi (kelompok data)
n1	=	banyaknya sampel pada kelompok Buku A
n2	=	banyaknya sampel pada kelompok Buku B
n3	=	banyaknya sampel pada kelompok Buku C
N	=	banyaknya seluruh sampel
df1	=	k - 1 (derajat kebebasan untuk JKK)
df2	=	N - k (derajat kebebasan untuk JKG)
JKK	=	Jumlah Kuadrat antar Kelompok ( <i>Between Groups</i> )
JKG	=	Jumlah Kuadrat Dalam antar Kelompok ( <i>Within Groups</i> )
JKT	=	Jumlah Kuadrat Total
$s_1^2$	=	Kuadrat rata-rata antar kelompok
$s_2^2$	=	Kuadrat rata-rata Dalam kelompok
F hitung	=	$\frac{s_1^2}{s_2^2}$

Sugeng Sutiarmo (2011:53)

Sedangkan untuk menguji hipotesis 2 yang berbunyi;

Ho: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi.

Ha: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai tidak lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi.

Hipotesis 3 yang berbunyi;

Ho: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Ha: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi tidak lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Maka digunakan rumus **Paired Sampel *t*-test** berikut ini;

Statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis beda dua rata-rata sampel untuk data yang berbentuk interval atau rasio adalah *t*-test. Untuk menghitung *t*-test yang digunakan untuk menguji hipotesis beda rata-rata dua sampel yang berkorelasi dapat menggunakan rumus :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left[ \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[ \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan :

$\overline{X}_1$  = Rata- rata sampel 1

$\overline{X}_2$  = Rata-rata sampel 2

$s_1$  = Deviasi standar sampel 1

$s_2$  = Deviasi standar

$s_1^2$  = Varians sampel 1

$s_2^2$  = Varians sampel 2

r = Korelasi antara dua sampel( Sugeng Sutiarto, 2011: 43-44)

Varians dua sampel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$s^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}$$

Sedangkan deviasi standar sampel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

$s^2$  = Varians sampel

S = Deviasi standar sampel

$x_i$  = Data sampel

$\bar{x}$  = Rata-rata sampel

N = Jumlah sampel

Sedangkan untuk menguji hipotesis 4 yang berbunyi sebagai berikut;

Ho: Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran klarifikasi nilai dan konsiderasi dengan konsep diri terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung.

Ha: Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran klarifikasi nilai dan konsiderasi dengan konsep diri terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung.

Maka digunakan rumus **Analisis Varians Dua Jalan** sebagai berikut;

Analisis varian atau anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Hipotesis kedua ini menggunakan anava dua jalan. Analisis varian dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor (Arikunto, 2007: 424). Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

**Tabel 3.5 Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan**

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F <sub>0</sub>	P
Antara A	$JK_A = \frac{XA^2 - XT^2}{n_A - N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \frac{XB^2 - XT^2}{n_B - N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \frac{XB^2 - XT^2}{n_A - N} - JK_A - JK_B$	$Db_A \times Db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
TOTAL	$JK_T = X_T^2 - \frac{XT^2}{N}$	N-1 (49)			

**Keterangan:**

$JK_T$  = Jumlah kuadrat nilai total

$JK_A$  = Jumlah kuadran variabel A

$JK_B$  = Jumlah kuadran variabel B

$JK_{AB}$  = Jumlah kuadran interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK(d)$  = Jumlah kuadran dalam

$MK_A$  = Mean kuadran Variabel A

$MK_B$  = Mean kuadran Variabel B

$MK_{AB}$  = Mean kuadran interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2010: 409)

**2. Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini dilakukan delapan pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1:

Ho: Terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi pada pembelajaran PPKn siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung

Ha: Tidak terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi pada pembelajaran PPKn siswa kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung

Rumusan hipotesis 2:

Ho: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi.

Ha: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai tidak lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi.

Rumusan hipotesis 3:

Ho: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Ha: Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi tidak lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Rumusan hipotesis 4:

Ho: Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran klarifikasi nilai dan konsiderasi dengan konsep diri terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung.

Ha: Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran klarifikasi nilai dan konsiderasi dengan konsep diri terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak Ho apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ;  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Terima Ho apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ;  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Hipotesis 1 menggunakan rumus analisis varians satu jalan.

Hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

Hipotesis 4 menggunakan rumus analisis varians dua jalan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai dengan model konsiderasi pada pembelajaran PPKn kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung. Perilaku sosial tersebut hasilnya berbeda karena kedua model ini diterapkan di dua kelas berbeda. Model klarifikasi nilai diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model konsiderasi diterapkan di kelas kontrol.
2. Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model klarifikasi nilai lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konsiderasi pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan model klarifikasi nilai lebih cocok untuk konsep diri tinggi, yaitu untuk dapat menganalisis suatu nilai sampai pada melekatnya nilai tersebut dalam diri siswa, diperlukan konsep diri siswa yang tinggi terhadap mata pelajaran.

3. Perilaku sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model konsiderasi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai pada siswa yang memiliki konsep diri rendah. Hal tersebut disebabkan model konsiderasi lebih baik untuk konsep diri rendah, yaitu lebih menekankan strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian.
4. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran klarifikasi nilai dan model konsiderasi dengan konsep diri terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PPKn kelas XI SMKN 2 Bandar Lampung.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Untuk Sekolah
  - a. Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan terhadap terbentuknya perilaku sosial siswa kearah yang lebih baik, dengan meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula.
  - b. Fokus pada pencapaian visi dan misi sekolah, yang mengarah pada pembentukan ranah afektif siswa.
2. Untuk Guru
  - a. Guru akan menerapkan model pembelajaran klarifikasi nilai maupun konsiderasi sesuai dengan karakter belajar siswa dengan persiapan yang lebih maksimal, baik dari materi yang akan disampaikan maupun metode dalam

menerapkan model pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaannya pun guru harus mempertimbangkan waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Cara yang digunakan dalam menerapkan model klarifikasi nilai maupun konsiderasi lebih kreatif lagi agar pembelajaran pun semakin menarik.

- b. Penilaian hasil belajar siswa tidak hanya pada ranah kognitifnya saja, namun juga penilaian pada ranah afektif siswa harus juga dilakukan dengan baik.

### 3. Bagi Siswa

- a. Dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model klarifikasi Nilai maupun konsiderasi siswa diharapkan memiliki kesiapan agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan perilaku sosial yang diharapkan bisa muncul dalam pribadi masing-masing siswa.
- b. Siswa harus mampu mengembangkan konsep diri yang tinggi terhadap mata pelajaran PPKn khususnya, dan juga berusaha memunculkan rasa percaya diri yang tinggi agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sikap sosial yang diharapkan semakin muncul dalam kepribadian siswa.
- c. Diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar tidak hanya pada ranah pengetahuan saja, melainkan ranah afektif berupa perilaku sosialpun harus ditingkatkan.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian tindak lanjut demi menyempurnakan penelitian ini.
- b. Diharapkan mampu meningkatkan ketajaman dan keakuratan data dan hasil penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter, konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amalia, Eka Rizky. 2013. *Studi Perbandingan Moralitas antara Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan Group Investigation (GI) dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013* (Tesis).Fkip Unila. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darusono, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Djahiri, A. Kosasih & Fatimah Ma'mun. 1978. *Pengajaran Studi Sosial/IPS*. Bandung. LPPP-IPS;FKIS-IKIP Bandung
- Duska, Ronald dan Whelan, Mariellen. 1982. *Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hamid Darmadi. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta

- Hasan Alwi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- John W. Creswell. 2012. *Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez. 2014. *Pendidikan Moral dan Karakter (Handbook)*. Bandung: Nusamedia
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian, pendekatan praktis dan aplikatif*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rodaskarya
- Murmanto, M. D. (2007). Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4(08), 66-74
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BumiAksara
- Mustaqim. 2012. *Pengaruh Lingkungan Sosial, Civic Knowledge, dan Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011-2012* (Tesis). Fkip Unila. Tidak diterbitkan.
- Nasution. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurhadi. 2003. *Beberapa Pendekatan Baru dalam Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur Ghufroon, M dan Rini Risnawita S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oemar, Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI

- Pemerintah Republik Indonesia, (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Rizal, Ahmad Syamsu. 2013. *Orientasi Metodologis dalam Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 11 No. 1-2013
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosakarya
- Sarwono, Sarlito & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Skiner, B. F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum, dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Soenarko, Bambang & Endang Sri Mujiwati. 2015. *Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara Pgri Kediri*. Efektor ISSN. 2355-956X ; 2355-762. No.26 Hal.36-38
- Solihatin, Etin. 2013. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara
- Somantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya
- Sudjana. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2006. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana S. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutiarso, Sugeng. 2011. *Statistika Pendidikan dan pengolahannya dengan SPSS*. Bandar Lampung: Aura Creation
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media
- Suyono dan Haryanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thomas Lichona. 2013. *Educating For Caracter: How Our Schools Can Teach Respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thomas Lichona. 2014. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Progresif. Jakarta: Kencana
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: C.V Andi
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul . 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara

### **Sumber Internet**

- Ariantha, Putra. 2011. *Model Pembelajaran VCT*. <http://putra-ariantha.blogspot.com>. Diakses pada Senin 7 Juli 2015 Pukul 17.00 WIB
- Bahri, Syamsul. 2007. *Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Pendidikan*. <http://syamsulberau.wordpress.com>. Diakses pada Kamis 12 Maret 2015 pukul 20.00 WIB

Dzulfa, Nazwa. 2009. Model VCT, Landasan Teori, Kerangka Berfikir dan Hipotesis. <https://nazwadzulfa.wordpress.com>. Diakses senin 7 Juli 2015 pukul 16.30 WIB

Mardiya. 2009. *Menelusuri Akar Masalah Kenakalan Anak dan Remaja*. <https://mardiya.wordpress.com>. Diakses pada Senin 7 Juli 2015 pukul 06.15 WIB

Rahadi, Aristo. 2008. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. <https://aristorahadi.wordpress.com>. Diakses pada kamis 25 Juni 2015 pukul 6.26 WIB

Whendik. 2013. *Teori Belajar Humanistik*. <http://whendikz.blogspot.com>. Diakses pada kamis 25 Juni 2015 pukul 5.45 WIB